**STUDI EKSPLORATORIS TERHADAP**

**LAJU PERTUMBUHAN PENDUDUK DI KOTA BATAM**

**SEBAGAI DAERAH TERDEPAN DAN TERLUAR**

**DI PERBATASAN INDONESIA-SINGAPURA-MALAYSIA**

**LAPORAN PENELITIAN MANDIRI**



**Dr. IMELDA HUTASOIT, M.Kes., M.A**

**NIP: 19770523.200212.2.001**

**NIDN: 3423057701**

**NOMOR SERTIFIKAT PENDIDIK: 160010040053**

**INSTITUT PEMERINTAHAN DALAM NEGERI**

**2019**

**KATA PENGANTAR**

Puji Syukur penyusun panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan berkat-Nya penulis dapat menyelesaikan pembuatan laporan penelitian ini. Tanpa pertolongan-Nya tentunya penulis tidak akan sanggup untuk menyelesaikan makalah ini.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji fenomena masalah kependudukan di pulau terdepan dan terluar pada wilayah perbatasan khususnya di Kota Batam. Masalah kependudukan merupakan masalah yang sangat penting karena sangat berpengaruh pada pembangunan dan karena kependudukan juga merupakan urusan pemerintahan wajib yang bersifat non pelayanan dasar, sehingga menjadi penting memahami masalah kependudukan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak terutama untuk lembaga Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) khususnya Lembaga Riset dan Pengkajian Strategi Pemerintahan (LRPSP) yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengajukan melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan akademisi yang selalu memberikan motivasi dan bantuan kepada penulis.

Penulis tentu menyadari bahwa laoran penelitian ini masih belum sempurna dan masih terdapat kekurangan di dalamnya. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik serta saran dari pembaca agar laporan penelitian ini menjadi lebih baik lagi.

Demikian, semoga laporan penelitia ini dapat bermanfaat. Terima kasih.

Penulis

**DAFTAR ISI**

Halaman

**COVER i**

**KATA PENGANTAR ii**

**DAFTAR ISI iii**

**DAFTAR TABEL vi**

**DAFTAR GAMBAR vii**

**BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang ………………………………………………………….. 1

1.2 Rumusan Masalah ……………………………………………….......... 10

1.3 Tujuan Penelitian ……..……………….…….….…………………........ 11

1.4 Manfaat Penelitian ……………………………………………………… 11

**BAB II TINJAUAN TEORI**

2.1 Laju Pertumbuhan Penduduk

1. Pengertian Laju Pertumbuhan Penduduk …………………………. 12

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laju Pertumbuhan Penduduk .. 13

### c. Jenis Laju Pertumbuhan Penduduk dan Perhitungannya ……….. 19

2.2 Teori Transisi Demografi ……………………………………………….. 22

2.3 Kerangka Pemikiran …………………………………………………….. 25

**BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Jenis Penelitian …………………………………………………………… 27

# Waktu dan Tempat Penelitian ………………………………………….. 28

# 3.3 Informan Penelitian ………………………………………………….…… 29

# 3.4 Teknik Pengumpulan Data ………………………………………………. 30

3.5 Teknik Analisis Data ………………………………………………….….. 34

# 3.6 Uji Keabsahan Data …………………………………………………….… 39

**BAB IV PEMBAHASAN**

* 1. **Gambaran Umum Kota Batam**

# 4.1.1 Kondisi Geografis Kota Batam ……………………………….……….. 41

# 4.1.2 Kedudukan Wilayah Administrasi Kota Batam …….….….…………. 44

4.1.3 Kondisi Demografi/Kependudukan Kota Batam …….…………..…… 47

4.1.4 Gambaran Sosial, Budaya dan Ekonomi ………………………..…… 51

4.1.5 Data Pemeluk Agama ……………………………………….………….. 55

4.1.6 Visi dan Misi Kota Batam ……………………………..……………….... 56

**4.2 Hasil Penelitian**

* + 1. Gambaran Laju Pertumbuhan Penduduk Di Kota Batam ……………. 58

4.2.2 Faktor Penyebab Tingginya Laju Pertumbuhan Penduduk

Di Kota Batam …………………………………………………………….. 62

4.2.2.1 Gambaran Fertilitas di Kota Batam …………………….…….. . 62

4.2.2.2 Migrasi di Kota Batam …………………………………………. 65

4.2.3 Dampak Tingginya Laju Pertumbuhan Penduduk Di Kota Batam

1. Masalah Satus Kependudukan …………………………………….. 68

2. Masalah Pelayanan Administrasi Kependudukan ………………… 69

3. *Illegal Houshing* ………………………………………………………. 70

4. Kemacetan ………………………………………………………….... 71

5. Krisis Air …………………………………………………………….…. 72

6. Penumpukan Sampah ……………………………………………..… 73

7. Potensi Hilangnya Nilai Budaya Etnis Local ………………………. 73

8. Potensi Perselisihan Antar Suku ……………………………………. 74

9. Potensi Meningkatnya Jumlah Pengangguran dan Kriminalitas …... 74

**4.3 Analisis Hasil Penelitian**

4.3.1 Laju Pertumbuhan Penduduk Di Kota Batam …………………………. 76

4.3.2 Penyebab Tingginya Laju Pertumbuhan Penduduk Di Kota Batam .... 79

4.2.3 Dampak Tingginya Laju Pertumbuhan Penduduk Di Kota Batam …… 81

**BAB V PENUTUP**

**5.1 Kesimpulan**

5.1.1 Gambaran Laju Pertumbuhan Penduduk di Kota Batam ………….. 84

5.1.2 Faktor Penyebab Tingginya Laju Pertumbuhan Penduduk di

Kotan Batam …………………………………………………………… 84

5.1.3 Dampak Tingginya Laju Pertumbuhan Penduduk di Kota Batam …. 85

**5.2 Rekomendasi**

5.1.1 Rekomendasi Terkait Substansi ……………………………………... 86

5.1.2 Rekomendasi Penelitian Lanjutan …….……………………………… 87

**DAFTAR PUSTAKA 88**

**LAMPIRAN 92**

**DAFTAR TABEL**

Halaman

1.1 Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Provinsi Di Indonesia ………. 4

1.2 Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2010, 2015,

dan 2017 ………………………………………………………………….. 6

1.3 Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Batam

Tahun 2010-2017 dan Tahun 2016-2017 ........................................... 7

4.1 Nama, Luas Wilayah Per Kecamatan dan Jumlah Kelurahan ............ 46

4.2 Persentase Penduduk Kota Batam Menurut Jenis Kelamin Tahun 2018 48

4.3 Jumlah Penduduk Kota Batam Menurut Kecamatan

Tahun 2010, 2017 dan 2018 ................................................................ 49

4.4 Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Batam Menurut Kecamatan Tahun 2018 .................. 55

4.5 Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK) Menurut

Jenjang Pendidikan di Kota Batam Tahun 2018 …………………………. 51

4.6 Persentase Komposisi Masyarakat Kota Batam Berdasarkan Etnis

Tahun 2017 ......................................................……………………….. 53

4.7 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Batam Tahun 2012-2016 ………... 54

4.8 Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu

yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Pendidikan Tertinggi

yang Ditamatkan di Kota Batam Tahun 2018 …………………………….… 55

4.9 Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Batam Tahun 2010-2017,

2016-2017, 60 dan 2010-2018 ............................................................. 59

4.10 Jumlah Penduduk Kota Batam Tahun 1999-2018 ………………………… 60

4.11 Jumlah anak lahir di Kota Batam Tahun 2015,2016, dan 2017 ……… 65

4.12 Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Migrasi dan Jenis Kelamin di

Kota Batam Tahun 2010 ………………………………………………….. 66

4.13 Rekap Jumlah Penduduk Pindah dan Datang di Kota Batam

Tahun 2018 ………………………………………………………………… 67

**DAFTAR GAMBAR**

Halaman

1.1 Tren Perubahan Jumlah Penduduk Indonesia ………………………. 3

2.1 Tahap Peralihan Keadaan Demografis pada Transisi Demografi …. 24

2.2 Kerangka Pemikiran ……………………………………………………. 26

4.1 Luas Kecamatan di Kota Batam ……………………………………..… 42

4.2 Peta Administrasi Kota Batam ............................................................. 45

4.3 Jumlah Penduduk Kota Batam Tahun 1999-2008 ................................... 61

4.4 Jumlah Penduduk Kota Batam Tahun 1999-2008 (lanjutan) .................... 61

4.5 Grafik Rasio Anggota Keluarga Usia 0-4 Tahun (Balita) Dengan

Wanita Usia Subur Tahun 2012 ………………………………………... 64

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Banyaknya jumlah penduduk pada suatu negara dapat berdampak positif dan negatif. Jumlah penduduk yang besar pada suatu wilayah atau negara dapat berdampak positif karena pada dasarnya penduduk merupakan suatu modal bagi pembangunan. Pernyataan tersebut didasarkan atas kenyataan bahwa jumlah penduduk yang besar dan disertai dengan kualitas yang baik dalam hal kesehatan, pendidikan, dan ekonomi maupun kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi, maka akan mampu berkarya dan berpartisipasi dalam pembangunan, sehingga akan sangat mendukung proses pembangunan dalam sebuah negara. Namun, jika kondisi yang terjadi sebaliknya yaitu apabila penduduk pada suatu negara berjumlah besar dan tidak mampu berkarya serta berpartisipasi dalam pembangunan, maka besarnya jumlah penduduk akan berdampak negatif, karena mereka akan menambah beban ekonomi yang pada akhirnya menjadi suatu hambatan bagi pembangunan dan lajunya roda pertumbuhan ekonomi pada negara tersebut.

Besarnya jumlah penduduk diakibatkan oleh tingginya laju pertumbuhan penduduk yang secara otomatis akan mengakibatkan peningkatan akan kebutuhan pangan, sandang, papan, kesempatan kerja, fasilitas kesehatan serta fasilitas umum lainnya. Dengan demikian apabila terjadi pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali, maka akan terjadi masalah sosial ekonomi. Malthus dalam teorinya “*Malthus' Theory of Population Growth*” (1798) mengatakan bahwa apabila tidak ada pembatasan maka penduduk akan bertumbuh secara cepat sesuai deret ukur yang akan melebihi pertumbuhan bahan makanan yang dibutuhkan untuk mendukung hidupnya, karena pertumbuhan bahan makanan mengikuti deret hitung.

1

Tingginya laju pertumbuhan penduduk tanpa diikuti oleh peningkatan kualitas sumber daya manusia yang setara akan menimbulkan berbagai masalah kependudukan, seperti tingginya angka kelahiran, tingginya angka kematian ibu dan anak, rendahnya umur harapan hidup dan berbagai masalah kependudukan lainnya. Selain itu akan muncul juga berbagai masalah kependudukan lainnya yang berkaitan dengan masalah sosial dan ekonomi seperti bertambahnya tingkat pengangguran, kemiskinan, anak putus sekolah yang dapat pula menimbulkan berbagai kejahatan (kriminalitas), dan berbagai masalah lainnya. Paul Ehrlich dalam bukunya “*The Population Bomb*” pada tahun 1971, menggambarkan penduduk dan lingkungan yang ada di dunia dewasa ini sebagai berikut. Pertama, dunia ini sudah terlalu banyak manusia; kedua, keadaan bahan makanan sangat terbatas; ketiga, karena terlalu banyak manusia di dunia ini lingkungan sudah banyak yang tercemar dan rusak (Ehrlich. 1968). Sedangkan penelitian menunjukkan bahwa dinamika pertumbuhan penduduk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, tenaga kerja, kemiskinan, serta ketersediaan sumber daya, baik fisik (infrastruktur untuk pembangunan), alam (hasil budidaya hutan, air, dll), serta manusia (meliputi kesehatan, pendidikan dan keterampilan (Cincicotta & Engelman, 2007).

## Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk yang cenderung meningkat setiap tahunnya. Inilah yang menyebabkan laju pertumbuhan penduduk menjadi masalah kependudukan yang serius di Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 1930 adalah 60,7 juta jiwa, sementara pada sensus penduduk pada tahun 2010 diketahui bahwa jumlah penduduk Indonesia sudah mecapai 237,6 juta jiwa (BPS, 2010). Secara rinci pertambahan penduduk Indonesia terlihat pada gambar berikut.

**Gambar 1.1**

**Tren Perubahan Jumlah Penduduk Indonesia**



Sumber: Hasil Sensus Penduduk 2010, BPS 2010

Data pada gambar di atas menunjukkan jumlah penduduk Indonesia selalu berubah dengan perubahan yang selalu meningkat. Jumlah penduduk yang terus meningkat telah membuat Indonesia memiliki jumlah penduduk yang besar. Besarnya jumlah penduduk tersebut menempatkan Indonesia pada posisi ke-empat untuk negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat.

Peningkatan jumlah penduduk yang besar juga menggambarkan tingginya laju pertumbuhan penduduk. Berdasarkan data pada publikasi statistik (BPS, 2017) laju pertumbuhan penduduk di Indonesia tidak merata antara satu provinsi dengan provinsi lainnya seperti tergambar pada tabel 1.1 berikut.

**Tabel 1.1**

**Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Provinsi Di Indonesia**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Provinsi** | **Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun** | | | | |
| **1971-1980** | **1980-1990** | **1990-2000** | **2000-2010** | **2010-20162** |
| Aceh | 2.93 | 2.72 | 1.46 | 2.361 | 2.01 |
| Sumatera Utara | 2.60 | 2.06 | 1.32 | 1.10 | 1.33 |
| Sumatera Barat | 2.21 | 1.62 | 0.63 | 1.34 | 1.31 |
| Riau | 3.11 | 4.30 | 4.35 | 3.58 | 2.59 |
| Jambi | 4.07 | 3.40 | 1.84 | 2.56 | 1.80 |
| Sumatera Selatan | 3.32 | 3.15 | 2.39 | 1.85 | 1.46 |
| Bengkulu | 4.39 | 4.38 | 2.97 | 1.67 | 1.69 |
| Lampung | 5.77 | 2.67 | 1.17 | 1.24 | 1.21 |
| Kepulauan Bangka Belitung | - | - | 0.97 | 3.14 | 2.20 |
| Kepulauan Riau | - | - | - | 4.95 | **3.06** |
| DKI Jakarta | 3.93 | 2.42 | 0.17 | 1.41 | 1.07 |
| Jawa Barat | 2.66 | 2.57 | 2.03 | 1.90 | 1.54 |
| Jawa Tengah | 1.64 | 1.18 | 0.94 | 0.37 | 0.79 |
| DI Yogyakarta | 1.10 | 0.57 | 0.72 | 1.04 | 1.18 |
| Jawa Timur | 1.49 | 1.08 | 0.70 | 0.76 | 0.66 |
| Banten | - | - | 3.21 | 2.78 | 2.23 |
| Bali | 1.69 | 1.18 | 1.31 | 2.15 | 1.21 |
| Nusa Tenggara Barat | 2.36 | 2.15 | 1.82 | 1.17 | 1.36 |
| Nusa Tenggara Timur | 1.95 | 1.79 | 1.64 | 2.07 | 1.69 |
| Kalimantan Barat | 2.31 | 2.65 | 2.29 | 0.91 | 1.63 |
| Kalimantan Tengah | 3.43 | 3.88 | 2.99 | 1.79 | 2.33 |
| Kalimantan Selatan | 2.16 | 2.32 | 1.45 | 1.99 | 1.81 |
| Kalimantan Timur | 5.73 | 4.42 | 2.81 | 3.81 | 2.58 |
| Kalimantan Utara | - | - | - | - | - |
| Sulawesi Utara | 2.31 | 1.60 | 1.33 | 1.28 | 1.13 |
| Sulawesi Tengah | 3.86 | 2.87 | 2.57 | 1.95 | 1.67 |
| Sulawesi Selatan | 1.74 | 1.42 | 1.49 | 1.17 | 1.10 |
| Sulawesi Tenggara | 3.09 | 3.66 | 3.15 | 2.08 | 2.16 |
| Gorontalo | - | - | 1.59 | 2.26 | 1.62 |
| Sulawesi Barat | - | - | - | 2.68 | 1.93 |
| Maluku | 2.88 | 2.79 | 0.08 | 2.80 | 1.79 |
| Maluku Utara | - | - | 0.48 | 2.47 | 2.16 |
| Papua Barat | - | - | - | 3.71 | 2.61 |
| Papua | 2.67 | 3.46 | 3.22 | 5.39 | 1.95 |
| **INDONESIA** | **2.31** | **1.98** | **1.49** | **1.49** | **1.36** |

Sumber: BPS, 2017

Catatan:

1). Tidak Termasuk Timor Timur

2). 1 Rata-rata Laju Pertumbuhan Penduduk per tahun 2000–2010 untuk Aceh dihitung dengan menggunakan data Sensus Penduduk Aceh Nias (SPAN) 2005 dan SP2010

3). 2 Hasil Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035 (Pertengahan tahun/Juni)

4). 3 Rata-rata Laju Pertumbuhan Penduduk per tahun 2010–2014 untuk Kalimantan Timur merupakan gabungan antara Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara

Data di atas menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk nasional adalah 1,49% pada tahun 1990-2010 dan pada periode tahun 2010-2016 adalah 1,36%. Sementara beberapa provinsi di Indonesia memiliki laju pertumbuhan penduduk di atas rata rata nasional, salah satunya adalah Provinsi Kepulauan Riau. Provinsi Kepulauan Riau memiliki laju pertumbuhan penduduk tertinggi di Indonesia, yaitu 4,95 % pada periode tahun 2000-2010 dan 3,06 % pada periode tahun 2010-2016. Persentase laju pertumbuhan penduduk tersebut tergolong pada laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dan jauh di atas rata-rata laju pertumbuhan penduduk nasional. Tingginya laju pertumbuhan penduduk di Provinsi Kepulauan Riau dapat menjadi beban bagi pembangunan di wilayah tersebut.

Tingginya laju pertumbuhan di Provinsi Kepulauan Riau juga tidak merata antara satu kabupaten/kota dengan kabupaten/kota yang lainnya. Data laju pertumbuhan penduduk untuk masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Riau dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.2**

**Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2010, 2015, dan 2017**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kabupaten/Kota** | | **Jumlah Penduduk** | | | **Laju Pertumbuhan Penduduk Per Tahun**  **(%)** | |
| **2010** | **2016** | **2017** | **2010-2017** | **2016-2017** |
| (1) | | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| **Kabupaten/*Regency*** | | | | | | |
| 1 | Karimun | 213 479 | 227 277 | 229 194 | 1,19 | 0,84 |
| 2 | Bintan | 143 020 | 154 584 | 156 313 | 1,49 | 1,12 |
| 3 | Natuna | 69 416 | 75 282 | 76 192 | 1,56 | 1,21 |
| 4 | Lingga | 86 513 | 88 971 | 89 330 | 0,54 | 0,40 |
| 5 | Kepulauan Anambas | 37 629 | 40 921 | 41 412 | 1,61 | 1,20 |
| **Kota/*City*** | | | | | | |
| 6 | Batam | 954 450 | 1 236 399 | 1 283 196 | **5,06** | **3,78** |
| 7 | Tanjungpinang | 188 309 | 204 735 | 207 057 | 1,59 | 1,13 |
|  | **Kepulauan Riau** | **1 692 816** | **2 028 169** | **2 082 694** | **3,51** | **2,69** |

Sumber: BPS Provinsi Kepulauan Riau, 2018

Data pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk tertinggi di Provinsi Kepulauan Riau adalah di Kota Batam yaitu sebesar 5,06 % pada tahun 2010-2017 dan sebesar 3,78 % pada tahun 2016-2017. Bahkan menurut Bappeda Kepulauan Riau (2016), laju pertumbuhan penduduk di Provinsi Kepulauan Riau mencapai 4,3% pada tahun 2015 (Batam News, 2016). Data yang lebih ektrim disampaikan pada Batam News.co.id (2017) yang mencatat bahwa:

“Dalam sebuah laporan yang dirilis *Demographia World Urban Areas*, sebuah perusahaan konsultasi di Amerika Serikat, menyebutkan Batam sebagai kota dengan pertumbuhan populasi tertinggi di dunia. Dalam laporan tahunan itu Batam ditempatkan pada urutan pertama dengan tingkat pertumbuhan penduduk 7,4 persen per tahun. Data ini dirilis tahun 2016 lalu. Artinya, dengan pertumbuhan penduduk 7,4 persen, diperkirakan tahun 2030 jumlah penduduk Batam bisa di atas 3 juta jiwa”

Berdasarkan beberapa data mengenai laju pertumbuhan penduduk Kota Batam di atas, terlihat bahwa terdapat perbedaan data, namun setiang data menunjukkan angka laju pertumbuhan penduduk yang berada pada kategori tinggi.

Sama halnya seperti perbedaan laju pertumbuhan penduduk antar provinsi dan kabupaten/kota, setiap kecamatan di Kota Batam juga memiliki laju pertumbuhan yang berbeda-beda. perbedaan laju pertumbuhan penduduk untuk masing-masing kecamatan di Kota Batam dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.3**

**Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Batam**

**Tahun 2010-2017 dan Tahun 2016-2017**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No**  No | **Kecamatan**  District | **Laju Pertumbuhan Penduduk (%)**  Population Growth (%)  **2010-2017 2016-2017** | |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
|  | Belakang Padang | 0,54 | 0,43 |
|  | Bulang | 0,58 | 0,45 |
|  | Galang | 0,67 | 0,41 |
|  | Sungai Beduk | 1,11 | 0,80 |
|  | Sagulung | **7,88** | **6,73** |
|  | Nongsa | 3,74 | 3,11 |
|  | Batam Kota | **6,62** | **5,62** |
|  | Sekupang | 3,39 | 2,80 |
|  | Batu Aji | **4,93** | **4,15** |
|  | Lubuk Baja | 0,93 | 0,65 |
|  | Batu Ampar | 1,60 | 1,23 |
|  | Bengkong | 2,20 | 1,76 |
|  | **Kota Batam/BatamMunicipality 4,32 3,78** | | |

Sumber: BPS Kota Batam, 2018

Data pada tabel 1.3 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk tertinggi di Kota Batam adalah di Kecamatan Sagulung yaitu sebesar 6,73%, yang diikuti oleh Kecamatan Batam Kota dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 5,62 % dan Kecamatan Batu Aji pada posisi ketiga dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 4,15%. Data tersebut menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk di ketiga kecamatan tersebut tergolong sangat tinggi.

Kota Batam merupakan kota dengan pertumbuhan penduduk tertinggi di Indonesia. Letaknya yang sangat strategis, berdekatan dengan negara lain yaitu Singapura dan Malaysia telah menjadikan Kota Batam sebagai salah satu destinasi utama bisnis dan perdagangan. Kondisi tersebut membuat Kota Batam menjadi destinasi menarik bagi para pencari pekerjaan, sehingga jumlah penduduknya terus bertambah dan memiliki laju pertumbuhan penduduk yang tinggi. Keadaan tersebut telah membuat laju pertumbuhan pendudukan menjadi masalah kependudukan yang sangat serius di Kota Batam. Wali Kota Batam pada Media ANTARA Kepri (2012) menyatakan bahwa masalah kependudukan merupakan masalah utama di Kota Batam yang terkait dengan pertumbuhan penduduk, kemiskinan dan pengangguran, yang paling dominan diantaranya adalah pertumbuhan penduduk yang sebagian besar diakibatkan oleh urbanisasi.

Sebenarnya regulasi tentang pengendalian penduduk sudah ada di Kota Batam, salah satunya adalah Peraturan Daerah Kota Batam Nomor 2 Tahun 2001 Tentang Penyelenggaraan Pendaftaran dan Pengendalian Penduduk Dalam Daerah Kota Batam. Dalam BAB III Peraturan Daerah tersebut diatur tentang Pengendalian Penduduk. khususnya tentang pembatasan terhadap pendatang seperti tercantum pada Pasal 56**:**

1. Setiap pendatang yang melakukan kunjungan dengan maksud mencari kerja harus mempunyai jaminan dari keluarga yang memiliki domisili tetap dan wajib melaporkan diri kepada Ketua RT / RW;
2. Setiap pendatang yang melakukan kunjungan dengan maksud mencari kerja harus menyerahkan uang jaminan sebesar ongkos pulang ke daerah asal, dan menunjukkan biaya hidup untuk sedikit-dikitnya 15 (lima belas) hari, apabila tidak menyerahkan uang jaminan, Pemerintah Kota Batam berhak menolak pendatang tersebut;
3. Pendatang sebagaimana dimaksud dalam pasal ini belum mendapat pekerjaan dan atau biaya hidup telah habis, Pemerintah Kota Batam berhak memulangkannya ke daerah asal atas biaya pendatang;
4. Pendatang yang menolak ditempatkan pada tempat penampungan sementara, Pemerintah Kota Batam berwenang untuk segera memulangkan kedaerah asal atas beban biaya pendatang.

Dari pasal di atas terlihat bahwa masuknya pendatang sudah diatur secara tegas dalam Peraturan Daerah tersebut, namun terkait pelaksanaan peraturan tersebut di lapangan masih perlu dikaji lebih dalam.

Pada skala nasional, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) telah menggelar sosialisasi program Kependudukan, Keluarga, Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) Generasi Berencana (Genre) pada 16 provinsi prioritas, yang salah satunya adalah Provinsi Kepulauan Riau (Tribun Batam, 2017). Provinsi Kepulauan Riau menjadi salah satu provinsi prioritas karena jumlah penduduknya dan juga karena bersebelahan langsung dengan negara lain khususnya Batam. Program yang dimaksud adalah program 4 Terlalu yang meliputi Terlalu Muda (< 20 tahun), Terlalu Tua (> 35 tahun), Terlalu Dekat (jaraknya < 2 tahun) dan Terlalu Banyak (anaknya > 3 anak. Program ini yang didesain untuk menekan angka kematian ibu [melahirkan](http://batam.tribunnews.com/tag/melahirkan) dan menekan angka kelahiran di Indonesia. Dengan sosialisasi tersebut diharapkan mampu mengintensifkan program tersebut agar mencapai cakupan peserta KB di Indonesia lebih tinggi lagi. Khususnya peserta KB yang memakai alat kontrasepsi jangka panjang.

Selain itu, untuk mendukung nawacita ketiga, yakni membangun Indonesia dari daerah pinggir, BKKBN membuat program kampung KB dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan secara khusus untuk menurunkan angka kelahiran. Sebagai perpanjangan tangan BKKBN Pusat, BKKBN Provinsi Kepulauan Riau menargetkan setiap kecamatan memiliki kampung KB dan kedepannya setiap kelurahan memiliki Kampong KB. Kampung KB akan didirikan di daerah yang kesertaan penduduknya dalam program KB rendah, diutamakan kampung nelayan, kampun‎g miskin, kampung kumuh miskin, dan pulau terluar di wilayah Provinsi Kepulauan Riau. BKKBN Provinsi Kepri memilih Kampung Tanjungundap untuk Kecamatan Sagulung Kota Batam sebagai kampung KB tahun 2017. Berbagai program tersebut menunjukkan keseriusan pemerintah dalam mengatasi masalah kependudukan di Kota Batam, namun apakah program tersebut berjalan dengan baik dan dapat menyentuh masyarakat secara langsung sehingga dapat menekan laju pertumbuhan penduduk, masih memerlukan kajian yang lebih mendalam.

Dalam upaya menangani berbagai masalah kependudukan di Kota Batam dan untuk menciptakan kesejahteraan ekonomi dan sosial bagi seluruh masyarakat, maka laju pertumbuhan  penduduk yang sangat tinggi di Kota Batam harus dikendalikan. Pengendalian laju pertumbuhan penduduk dapat dilakukan melalui berbagai usaha-usaha perencanaan dan program pengendalian penduduk, sehingga diharapkan tercapai keseimbangan yang baik antara jumlah dan kecepatan pertambahan penduduk dengan perkembangan produksi dan jasa agar kesejahteraan penduduk tercapai. Dalam membuat program pengendalian laju pertumbuhan penduduk diperlukan kajian mengenai analisis terhadap gambaran laju pertumbuhan penduduk di Kota Batam serta faktor-faktor penyebab tingginya laju pertumbuhan penduduk agar program pengendalian penduduk menjadi tepat dan sesuai dengan penyebab dari tingginya laju pertumbuhan penduduk tersebut. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan studi eksploratoris terhadap masalah laju pertumbuhan penduduk di Kota Batam sebagai daerah terdepan dan terluar di perbatasan Indonesia-Singapura-Malaysia.

**1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran laju pertumbuhan penduduk di Kota Batam sebagai daerah terdepan dan terluar yang berada di perbatasan Indonesia- Singapura-Malaysia?
2. Apakah faktor-faktor penyebab tingginya laju pertumbuhan penduduk di Kota Batam sebagai daerah terdepan dan terluar yang berada di perbatasan Indonesia-Singapura-Malaysia?
3. Bagaimana dampak tingginya laju pertumbuhan penduduk terhadap permasalahan kependudukan di Kota Batam sebagai daerah terdepan dan terluar yang berada di perbatasan Indonesia-Singapura-Malaysia?

**1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penulis yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis gambaran laju pertumbuhan penduduk di Kota Batam sebagai daerah terdepan dan terluar yang berada di perbatasan Indonesia- Singapura-Malaysia.
2. Menganalisis faktor-faktor penyebab tingginya laju pertumbuhan penduduk Kota Batam sebagai daerah terdepan dan terluar yang berada di perbatasan Indonesia-Singapura-Malaysia.
3. Menganalisis dampak tingginya laju pertumbuhan penduduk terhadap permasalahan kependudukan di Kota Batam sebagai daerah terdepan dan terluar yang berada di perbatasan Indonesia-Singapura-Malaysia.

**1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan bahan referensi bagi perkembangan ilmu kependudukan khususnya tentang faktor-faktor penyebab tingginya laju pertumbuhan penduduk sebuah daerah di wilayah perbatasan.
2. Menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah dan pemerintah pusat dalam membuat program pengendalian penduduk di pulau-pulau terdepan dan terluar khususnya di Kota Batam yang merupakan daerah perbatasan Indonesia, Singapura dan Malaysia.
3. Bagi masyarakat, menjadi bahan bacaan dan menambah pengetahuan masyarakat tentang gambaran laju pertumbuhan penduduk dan faktor-faktor yang menyebabkan tingginya laju pertumbuhan penduduk di Kota Batam.
4. Bagi penelitian selanjutnya, sebagai bahan referensi data untuk penelitian selanjutnya agar lebih dikembangkan variabel-variabel yang terbaru.

**BAB II**

**TINJAUAN TEORI**

**2.1 Laju Pertumbuhan Penduduk**

Pertumbuhan penduduk adalah perubahan populasi sewaktu-waktu yang dapat dihitung sebagai perubahan dalam jumlah individu pada sebuah populasi dengan menggunakan “per waktu unit” untuk pengukuran. Sebutan pertumbuhan penduduk merujuk pada semua spesies, tapi selalu mengarah pada manusia, dan sering digunakan secara informal untuk sebutan demografi nilai pertumbuhan penduduk, dan digunakan untuk merujuk pada pertumbuhan penduduk pada suatu wilayah.

1. **Pengertian Laju Pertumbuhan Penduduk**

Pertumbuhan penduduk merupakan salah satu faktor yang penting dalam masalah sosial ekonomi umumnya dan masalah penduduk pada khususnya. Karena di samping berpengaruh terhadap jumlah dan komposisi penduduk juga akan berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi suatu daerah atau negara maupun dunia. Jumlah penduduk pada suatu wilayah akan bertambah apabila terdapat kelahiran dan penduduk yang datang ke wilayah tersebut, sedangkan pengurangan jumlah penduduk pada suatu wilayah akan terjadi apabila terdapat kematian dan adanya penduduk yang meninggalkan wilayah tersebut.

Haupt, Thomas & Haub (2011) mengatakan bahwa “*The growth rate is the rate at which a population is increasing (or decreasing) in a given year due to natural increase and net migration, expressed as a percentage of the base population. The growth rate takes into account all components of population growth: births, deaths, and migration*.” ”Laju pertumbuhan adalah kondisi dimana populasi meningkat (atau menurun) dalam kurun waktu tertentu disebabkan oleh pertumbuhan alami dan migrasi netto, ditunjukkan dalam bentuk presentasi dari populasi awal. Laju pertumbuhan dihasilkan dari perhitungan semua komponen pertumbuhan penduduk: Kelahiran, kematian, dan migrasi.”

Dari pernyataan di atas diketahui bahwa Pertumbuhan Penduduk adalah perubahan jumlah penduduk baik pertambahan maupun penurunannya. Sedangkan Laju Pertumbuhan Penduduk adalah perubahan jumlah penduduk suatu wilayah atau negara dalam suatu jangka waktu tertentu yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Pertumbuhan penduduk ini dipengaruhi oleh kelahiran, kematian, dan migrasi penduduk (Bloom, 2016).

12

**b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laju Pertumbuhan Penduduk**

Senada dengan pendapat Haupt, Thomas & Haupt (2011), (Bloom, 2016) juga mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan populasi penduduk diantaranya adalah angka kelahiran (*fertility*), angka kematian (*mortality*), serta migrasi (Malthus, 1798). Kelahiran dan kematian dinamakan faktor alami, sedangkan perpindahan penduduk dinamakan faktor non alami. Berikut ini penjelasan dari ketiga faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk tersebut di atas.

**1). Kelahiran (*Fertility*)**

Fertilitas merupakan salah satu indikator pertumbuhan penduduk, karena fertilitas merupakan salah satu faktor penambah jumlah penduduk selain migrasi masuk. Bayi perempuan yang lahir akan tumbuh menjadi remaja dan kemudian menjadi perempuan usia subur yang akan menikah, mengandung dan melahirkan bayi. Sementara tingkat kelahiran di masa lalu akan mempengaruhi tingginya tingkat fertilitas masa kini. Jumlah kelahiran yang besar di masa lalu akan menyebabkan besarnya jumlah penduduk saat ini. Jumlah kelahiran yang tinggi saat ini akan mengakibatkan lima belas tahun kemudian bayi-bayi tersebut akan membentuk kelompok perempuan usia subur, sehingga akan mengakibatkan besarnya jumlah penduduk pada masa yang akan datang. Berdasarkan siklus tersebut, maka pertumbuhan penduduk secara umum dapat diprediksi.

Melalui angka fertilitas pada suatu wilayah, kita akan mendapatkan gambaran penduduk secara kuantitas pada wilayah tersebut, sehingga pemerintah setempat dapat membuat suatu kebijakan berdasarkan angka fertilitas tersebut. Dengan demikian diharapkan kebijakan yang dibuat sesuai dengan keadaan penduduk dan pembangunan yang direncanakan sesuai dengan kebutuhan penduduk. Selain itu, pemerintah juga dapat mengontrol pertumbuhan penduduk dengan membatasi angka kelahiran.

Fertilitas adalah suatu istilah yang dipergunakan dalam bidang demografi untuk menggambarkan jumlah anak yang benar-benar dilahirkan hidup. Sehingga fertilitas merupakan taraf kelahiran penduduk yang sesungguhnya berdasarkan jumlah kelahiran yang terjadi. Thompson & Lewis (1958) menyatakan bahwa “*state fertility the actual reproductive performance of a woman or group a woman*.” Jadi fertilitas adalah jumlah kelahiran hidup (*Live birth*) dari seorang wanita atau sekelompok wanita. Atau dengan kata lain fertilitas adalah kemampuan seorang wanita atau sekelompok wanita untuk memberikan keturunan yang diukur dengan bayi lahir hidup (hasil nyata). Wanita fertil adalah wanita yang pernah melahirkan bayi lahir hidup, tetapi wanita yang pernah hamil belum tentu fertil.

Fertilitas disebut juga dengan istilah natalitas. Fertilitas hanya menghitung jumlah bayi yang lahir hidup. Sementara yang dimaksud dengan kelahiran hidup adalah suatu peristiwa kelahiran bayi, tanpa memperhitungkan lamanya berada janin dalam kandungan dan bayi menunjukkan tanda-tanda kehidupan pada saat dilahirkan, tanda kehidupan yang dimaksud diantaranya adalah bernafas, ada denyut jantung, atau denyut tali pusat, atau gerakan-gerakan otot (World Health Organization/WHO).

Berdasarkan pengertian di atas, maka pada kasus bayi lahir dalam keadaan meninggal/tidak hidup (still birth) tidak masuk dalam perhitungan jumlah kelahiran. Sementara untuk bayi yang lahir hidup tetapi kemudian meninggal beberapa saat setelah lahir, kelahiran tersebut tetap masuk dalam perhitungan jumlah kelahiran. Sedangkan yang tidak termasuk sebagai kelahiran hidup adalah peristiwa keguguran atau bayi yang lahir dalam keadaan meninggal (lahir mati).

Angka fertilitas dapat terlihat dari jumlah pasangan muda yang memasuki usia subur, karena pasangan dalam usia subur dapat menghasilkan bayi. Semakin banyak jumlah pasangan usia subur pada suatu wilayah, semakin banyak pula jumlah bayi yang dilahirkan, sehingga tingkat fertilitas akan semakin tinggi pada wilayah tersebut. Pada suatu daerah, tinggi rendahnya tingkat fertilitas dipengaruhi oleh usia perkawinan, tingkat kesehatan dan nilai dalam masyarakat. Semakin muda usia perkawinan, maka akan semakin panjang masa reproduksinya, semakin tinggi tingkat kesehatan, maka kemampuan reproduksi juga akan semakin tinggi. Sementara nilai dalam masyarakat yang dimaksud adalah anggapan yang ada dalam masyarakat, seperti adanya anggapan bahwa semakin banyak anak, maka akan semakin banyak mendatangkan rejeki.

**2). Kematian (*Mortality*)**

Mortalitas adalah kondisi kematian yang dapat mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk. Santrock (2002) mendefinisikan kematian sebagai sebuah peristiwa berakhirnya fungsi biologis tertentu, seperti pernafasan dan tekanan darah serta kakunya tubuh. Sedangkan menurut WHO, “mati” adalah keadaan menghilangnya semua tanda-tanda kehidupan secara permanen, yang bisa terjadi setiap saat setelah kelahiran hidup. Menurut Papalia (2008) kematian merupakan fakta biologis akan tetapi juga memiliki aspek sosial, kultural, historis, religious, legal, psikologis, perkembangan, medis dan etis. Aspek-aspek tersebut memiliki keterkaitan satu sama lainnya.

Tingkat kematian adalah jumlah kematian pada setiap 1.000 penduduk setiap tahun. Tinggi rendahnya mortalitas tentunya akan berbeda antara satu wilayah dengan wilayah yang lainnya. Kegunaan data mortalitas diperlukan untuk proyeksi penduduk guna perencanaan pembangunan dan evaluasi program-program kebijakan yang terkait dengan penduduk. Data mortalitas sangat penting bagi suatu wilayah yaitu untuk mengetahui dan mengatur kesejahteraan penduduknya. Bagi wilayah yang memiliki tingkat kematian yang tinggi, pemerintah setempat dapat mencanangkan angka kelahiran yang tinggi agar jumlah warga di daerah tersebut tetap stabil. Jika daerah tersebut memiliki jumlah kematian yang rendah, perlu adanya pengawasan terhadap angka kelahiran agar jumlah penduduk tidak terlalu padat yang justru akan menimbulkan masalah baru. Pengawasan terhadap mortalitas hendaknya dilakukan secara tepat karena angka kematian dapat mempengaruhi kehidupan dan tingkat kesejahteraan masyarakat dan pada akhirnya akan mempengaruhi pembangunan. Tingkat kematian dan kelahiran sebaiknya diupayakan agar dalam keadaan seimbang.

**3). Migrasi**

Migrasi merupakan salah satu dari tiga faktor penyebab pertumbuhan penduduk. Migrasi penduduk merupakan perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lainnya. Migrasi seringkali menimbulkan masalah karena migrasi yang banyak terjadi adalah migrasi jenis urbanisasi yaitu perpindahan penduduk dari desa ke kota dengan tujuan untuk mengadu nasib. Namun pada kenyataannya banyak diantara mereka yang tidak beruntung, sehingga menimbulkan masalah-masalah sosial di perkotaan. Pemahaman tentang migrasi dan data migrasi sangat penting bagi perencanaan pembangunan.

Haupt, Kane & Haub (2011) dalam bukunya yang berjudul *PRB’s Population Handbook: A quick guide to population dynamics for journalists, policy makers, teachers, students, and other people interested in demograph*y, mengatakan bahwa:

*Migration is the geographic movement of people across a specified boundary for the purpose of establishing a new permanent or semi permanent residence. The terms “immigration” and “emigration” are used to refer to moves between countries (international migration). The parallel terms “in-migration” and “out-migration” are used for movement between areas within a country (internal migration).*

Sehingga dapat dipahami bahwa migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain dengan melewati batas negara untuk tujuan menetap. Perpindahan penduduk untuk tujuan menetap yang melewati batas negara disebut sebagai migrasi internasional dan yang melewati batas daerah/administrasi disebut dengan migrasi internal/migrasi nasional. Dengan kata lain, migrasi diartikan sebagai perpindahan dari suatu daerah (negara) ke daerah (negara) lain dengan tujuan menetap. Jadi, migrasi adalah perpindahan yang relatif permanen (Lee, 1966). Orang yang melakukan migrasi disebut migran.

Tinjauan migrasi secara regional sangat penting dilakukan terutama terkait dengan kepadatan dan distribusi penduduk yang tidak merata. Migrasi dapat terjadi sebagai akibat dari keadaan lingkungan alam yang kurang menguntungkan, yang menimbulkan terbatasnya sumber daya yang mendukung kehidupan penduduk pada suatu daerah. Seorang migran perlu memperhatikan potensi yang dimiliki daerah yang dituju dalam menentukan keputusan untuk pindah ke daerah lain diantaranya yaitu faktor persediaan sumber daya alam, faktor lingkungan sosial budaya, faktor potensi ekonomi. Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut, diharapkan para migran terhindar dari akibat negatif dari dilakukannya migrasi. Ada dua dimensi penting dalam penalaahan migrasi, yaitu dimensi ruang/daerah (spasial) dan dimensi waktu. Jadi, selain memperhatikan potensi atau keadaan daerah yang dituju, sebaiknya para migran juga memperhatikan waktu yang tepat untuk melakukan migrasi.

Teori mobilitas sosial yang dikemukakan oleh Everett S. Lee (1978) dalam tulisannya yang berjudul “*Theory of Migration*” mengemukakan bahwa volume migrasi pada suatu wilayah berkembang sesuai dengan kenekaragaman daerah di wilayah tersebut. Pada daerah asal dan di daerah tujuan ada faktor positif (+), negatif (-) dan ada pula faktor netral (0). Faktor positif merupakan faktor yang menguntungkan apabila bertempat tinggal pada suatu daerah, seperti kesempatan bekerja, fasilitas pendidikan, iklim yang baik, dan berbagai faktor lainnya. Sedangkan faktor negatif merupakan faktor kekurangan pada suatu daerah yang mengakibatkan seseorang ingin pindah dari daerah tersebut, seperti iklim yang kurang baik, tidak tersedianya fasilitas pendidikan, kurangnya kesempatan bekerja, dan berbagai faktor lainnya. Sementara perbedaan nilai kumulatif antara kedua tempat tersebut menimbulkan arus migrasi penduduk.

Selain ketiga faktor tersebut, Lee juga menyebutkan bahwa besar kecilnya arus migrasi juga dipengaruhi juga oleh adanya rintangan antara, seperti ongkos pindah yang tinggi, topografi daerah asal dan daerah tujuan berbukit dan terbatasnya sarana transportasi atau tingginya pajak pada daerah tujuan. Selain itu faktor individu juga penting, karena individulah yang menilai positif atau negative suatu daerah dan individu juga yang akan memutuskan apakah akan pindah atau tidak.

Everett S. Lee (1978) juga mengemukakan empat (4) faktor penyebab seseorang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi, yaitu:

(1). Faktor-Faktor yang terdapat pada daerah asal (faktor pendorong atau *push factor*)

a).  Faktor ekonomi

Faktor ekonomi merupakan faktor utama yang meyumbang kepada berlakunya proses migrasi ini. Kedudukan ekonomi yang mantap dan kukuh menyebabkan wujudnya banyak sektor-sektor pertanian, pembinaan dan perkilangan, sekaligus membuka peluang kepada rakyat sesebuah negara termasuk juga golongan pendatang yang datang khususnya untuk mencari rejeki di negara orang.

b).  Taraf ekonomi yang rendah di negara sendiri.

Bagi negara Malaysia khususnya, kemakmuran ekonomi seringkali dijadikan alasan untuk menjelaskan mengapa negara ini menarik perhatian ramai rakyat Indonesia dan Bangladesh malah termasuk juga negara-negara yang mengalami taraf ekonomi yang gawat.

c).  Faktor sosial budaya

Sebenarnya faktor sosiobudaya juga memainkan peranan utama menyebabkan pendatang Indonesia semakin bertambah dari hari ke hari ke negara kita. Bahkan boleh dikatakan faktor sosiobudaya ini memainkan peranan yang sama pentingnya dengan faktor ekonomi, menjadi daya tarikan kepada pendatang Indonesia ini.

d).  Faktor kestabilan politik

Kestabilan politik sesebuah negara memainkan peranan yang penting dan berkait rapat dengan ekonomi negara dan proses migrasi antara bangsa. Sebuah negara yang aman dan makmur secara tidak langsung dapat mengelakkan berlakunya migrasi penduduk negara tersebut ke negara lain, sebaliknya menyebabkan penduduk negara lain berhijrah ke negara tersebut.

(2). Faktor-Faktor yang terdapat pada daerah tujuan (faktor penarik atau *pull factor*)

a).  Adanya harapan akan memperoleh kesempatan untuk memperbaikan taraf hidup.

b).  Adanya kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik.

c).  Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan, misalnya iklim, perumahan, sekolah dan fasilitas-fasilitas publik lainnya.

d).  Adanya aktivitas-aktivitas di kota besar, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang-orang daerah lain untuk bermukim di kota besar.

(3).   Rintangan-Rintangan yang Menghambat.

Pada setiap tempat akan selalu terdapat rintangan dalam keadaan-keadaan tertentu yang dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan migrasi. Meski demikian, hal ini berbeda bagi masing-masing individu, ada yang memandang ringan dan ada pula yang memandangnya sebagai hal yang berat (tidak dapat diatasi), contoh: Jarak yang jauh, dan biaya transport yang dapat menjadi penghalang bagi seseorang untuk bermigrasi.

(4).   Faktor-Faktor Pribadi

Faktor pribadi memiliki peranan yang penting dalam menentukan seseorang akan melakukan migrasi atau tidak, karena pada akhirnya akan kembali pada kepekaan, kecerdasan dan tanggapan seseorang atau pribadi tertentu terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi tersebut.

### c. Jenis Laju Pertumbuhan Penduduk dan Perhitungannya

Laju pertumbuhan penduduk merupakan perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu setiap tahunnya yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Kegunaannya sendiri yaitu untuk mengetahui kondisi pertumbuhan penduduk dan untuk memprediksikan jumlah penduduk suatu wilayah di masa yang akan datang. Adapun metode perhitungan Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) dibedakan berdasarkan jenis pertumbuhan penduduk, yaitu:

**1). Laju Pertumbuhan Penduduk Alami**

Laju pertumbuhan penduduk alami merupakan kenaikan atau penurunan jumlah penduduk yang diakibatkan oleh selisih jumlah kelahiran dan kematian yang dinyatakan dalam bentuk persentase.

Laju pertumbuhan penduduk alami dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

**% = L - M x 100%**

**Po**

Keterangan:

Pt = Jumlah penduduk tahun akhir perhitungan

Po = Jumlah penduduk tahun awal perhitungan

L   = Jumlah kelahiran

M  = Jumlah kematian

%  = Persentase pertumbuhan penduduk alami

#### Jika r > 0, maka, terjadi penambahan jumlah penduduk dari tahun sebelumnya Jika r <0, maka, terjadi pengurangan jumlah penduduk dari tahun sebelumnya. Jika r = 0, maka, tidak terjadi perubahan jumlah penduduk dari tahun sebelumnya

### 2). Laju Pertumbuhan Penduduk Total

Laju pertumbuhan penduduk total merupakan kenaikan atau penurunan jumlah penduduk yang diakibatkan oleh selisih jumlah kelahiran, kematian, dan migrasi (imigrasi dan emigrasi) yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Perhitungan laju pertumbuhan penduduk total atau kenaikan/penurunan jumlah penduduk akibat pertumbuhan penduduk total menggunakan rumus sebagai berikut.

**Rumus:**

**% = (L - M) + (I – E) x 100%**

**Po**

Keterangan:

Pt : Jumlah penduduk tahun akhir perhitungan

Po: Jumlah penduduk tahun awal perhitungan

L  : Jumlah kelahiran

M : Jumlah kematian

I   : Jumlah imigrasi (penduduk yang masuk ke suatu wilayah)

E : Jumlah emigrasi (penduduk yang keluar atau meninggalkan suatu wilayah)

% : Persentase pertumbuhan penduduk total.

#### Jika r > 0, maka, terjadi penambahan jumlah penduduk dari tahun sebelumnya Jika r <0, maka, terjadi pengurangan jumlah penduduk dari tahun sebelumnya. Jika r = 0, maka, tidak terjadi perubahan jumlah penduduk dari tahun sebelumnya

Kedua jenis perhitungan tersebut masih bersifat sederhana, sehingga para ahli menyampaikan pengukuran pertumbuhan penduduk dengan menggunakan dua cara lainnya, yaitu perhitungan terhadap pertumbuhan penduduk eksponensial dan pertumbuhan penduduk geometris.

### 

### 3). Laju Pertumbuhan Penduduk Eksponensial

Laju pertumbuhan penduduk eksponensial merupakan pertumbuhan penduduk yang bersifat langsung dan terus-menerus yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Penghitungan pertumbuhan penduduk eksponensial dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

**Rumus:**

**Pt = Po. er.t**

Keterangan:

Pt : Jumlah penduduk tahun akhir perhitungan

Po : Jumlah penduduk tahun awal perhitungan

e : Bilangan eksponensial, nilainya 2,7182819

r : Tingkat pertumbuhan penduduk

t : Jangka waktu

#### Jika r > 0, maka, terjadi penambahan jumlah penduduk dari tahun sebelumnya Jika r <0, maka, terjadi pengurangan jumlah penduduk dari tahun sebelumnya. Jika r = 0, maka, tidak terjadi perubahan jumlah penduduk dari tahun sebelumnya.

### Pertumbuhan Penduduk Geometris

Laju pertumbuhan penduduk geometris merupakan pertumbuhan penduduk yang menggunakan dasar bunga-berbunga (bunga mejemuk). Laju pertumbuhan penduduk geometrik menggunakan asumsi bahwa laju pertumbuhan penduduk sama setiap tahunnya. Penghitungan pertumbuhan penduduk geometris dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

**Rumus**

**Pt = Po. (1 + r)t**

Keterangan:

Pt = Jumlah penduduk tahun akhir perhitungan

Po = Jumlah penduduk tahun awal perhitungan

1 = Bilangan konstanta geometris

r = Rata-rata tingkat pertumbuhan pertahun (%)

t = lama waktu perhitungan

#### Jika r > 0, maka, terjadi penambahan jumlah penduduk dari tahun sebelumnya

#### Jika r <0, maka, terjadi pengurangan jumlah penduduk dari tahun sebelumnya. Jika r = 0, maka, tidak terjadi perubahan jumlah penduduk dari tahun sebelumnya.

**2.2 Teori Transisi Demografi**

Transisi demografi merupakan sebuah perspektif atau teori [kependudukan](https://www.kompasiana.com/tag/kependudukan) berupa model yang menjelaskan perubahan populasi dari waktu ke waktu. Model ini salah satunya dikemukakan oleh Warren Thompson dan Frank W. Notestein, para ahli demografi asal Amerika, pada pertengahan abad ke-20 dan selanjutnya dikembangkan oleh banyak tokoh lain.  Teori transisi demografi ini merupakan teori kependudukan yang dominan meskipun bukan dengan tanpa kritikan-kritikan, teori ini merupakan salah satu di antara teori-teori kependudukan yang tergolong *social theories*. Kelompok teori kependudukan sosial beranggapan bahwa perubahan penduduk merupakan hasil dari kondisi sosial ekonomi penduduk yang bersangkutan.

Teori transisi demografi menyatakan bahwa pada permulaan suatu masyarakat akan dimulai dengan fase angka kelahiran-kematian tinggi, yaitu masyarakat tersebut memiliki angka kelahiran dan kematian yang tinggi, yang kemudian disusul oleh fase angka kelahiran yang menurun secara perlahan-lahan hingga berada pada angka kelahiran dan kematian rendah. Fase kelahiran dan kematian tinggi sejajar dengan fase perkembangan masyarakat yang tradisional agraris dicirikan oleh ekonomi berlandaskan pertanian dengan pendapatan rendah, unsur-unsur industrialisasi/modernisasi relatif belum berpengaruh.

Selanjutnya Carlos Paton Blacker mengembangkan model transisi demografi miliknya yang dibagi kepada lima tahapan. Dalam teori transisi demografi terdapat tahap peralihan demografi, yaitu menerangkan perubahan yang terjadi pada penduduk. Blacker (1947) membagi tahap transisi demografi menjadi 5 yaitu sebagai berikut:

1). Tahap 1. Stasioner Tinggi (Masyarakat Pra-Industri)

Tahap ini adalah tahap dimana angka kelahiran tinggi dan angka kematian tinggi dengan menghasilkan laju pertambahan penduduk tetap atau sedikit naik/rendah, anggaran kesehatan meningkat, dan penemuan obat obatan semakin maju.

2). Tahap 2. Tahap Pembangunan Awal

Tahap ini adalah tahap dimana angka kematian menurun dan tingkat kelahiran masih tinggi, sehingga pertumbuhan penduduk meningkat. Tahap ini ditandai dengan adanya kemajuan pada pelayanan kesehatan, sehingga menghasilkan penurunan angka kelahiran yang tidak terpengaruh karena jumlah penduduk naik, terjadinya urbanisasi, usia kawin meningkat, pelayanan KB lebih luas, dan pendidikan meningkat.

3). Tahap 3. Tahap Pembangunan Lanjut

Tahap ini adalah tahap dimana angka kematian terus menurun dan angka kelahiran menurun. Selain itu terjadi juga penurunan angka kematian balita, urbanisasi, dan kemajuan pendidikan mendorong banyak pasangan muda berumah tangga menginginkan jumlah anak lebih sedikit hingga menurunkan angka kelahiran. Pada tahap ini laju pertambahan penduduk mungkin masih tinggi tetapi sudah mulai menurun.

4). Tahap 4. Stasioner Rendah (Kemantapan dan Stabil)

Tahap ini adalah tahap dimana angka kelahiran dan kematian pada tingkat rendah karena pasangan-pasangan berumah tangga melakukan pembatasan kelahiran sebab mereka cenderung bekerja di luar rumah. Banyaknya anak cenderung hanya 2 atau 3 saja hingga angka pertambahan neto penduduk sangat rendah atau bahkan mendekati nol. Dengan demikian, pertumbuhan penduduk kembali seperti kategori I atau mendekati nol.

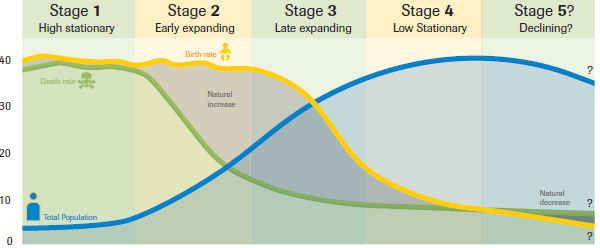
5). Tahap 5. Tahap Menurun

Pada tahap ini tingkat kelahiran rendah, tingkat kematian lebih tinggi dari tingkat kelahiran, dan pertumbuhan alami negatif. Kemungkinan tahap ini dapat terjadi pada negara-negara di mana tingkat kesuburan telah menurun jauh di bawah tingkat penggantian (2 anak) dan penduduk lanjut usia lebih besar daripada populasi muda.

Gambaran dari penjelasan tahapan peralihan keadaan demografis di atas, dapat dilihat pada gambar tahap peralihan keadaan demografis pada transisi demografi berikut ini:

**Gambar 2.1**

**Tahap Peralihan Keadaan Demografis pada Transisi Demografi**



Sumber: https://www.populationeducation.org/content/what-demographic-transition-model

Tahapan 1 sampai 4 tersebut di atas akan dialami oleh negara yang sedang melaksanakan pembangunan ekonomi. Penerapan transisi demografi yang mencerminkan kenaikan taraf hidup rakyat di suatu negara adalah besarnya tabungan dan akumulasi kapital dan laju pertumbuhan penduduknya. Laju pertumbuhan yang sangat cepat di banyak negara yang sedang berkembang kemungkinan disebabkan oleh fase atau tahap transisi demografi yang dialaminya. Jika negara-negara yang sedang berkembang mengalami fase transisi demografi dimana angka kelahiran masih tinggi sementara angka kematian telah menurun, maka kedua hal ini disebabkan karena kemajuan pelayanan kesehatan yang menurunkan angka kematian balita dan meningkatkan angka harapan hidup. Ini terjadi pada fase kedua dan ketiga dalam proses kependudukan.

**2.3 Kerangka Pemikiran**

Untuk melakukan suatu penelitian, sebelumnya harus dibuat terlebih dahulu alur pikir dari penelitian yang akan dilakukan yang bertujuan agar memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Berikut kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

**Gambar 2.2**

**Kerangka Pemikiran**

**PRODUK KEBIJAKAN DAERAH:**

* Peraturan Daerah Kota Batam Nomor 2 Tahun 2001 Tentang Penyelenggaraan Pendaftaran dan Pengendalian Penduduk Dalam Daerah Kota Batam

**PRODUK KEBIJAKAN PUSAT:**

* Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 162 Tahun 2016 Tentang Hasil Pemetaan Urusan Pemerintahan Daerah Bidang Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana
* Program 4 Terlalu BKKBN
* Program Kampung KB

**STUDI EKSPLORATORIS TERHADAP MASALAH**

**LAJU PERTUMBUHAN PENDUDUK DI KOTA BATAM**

**SEBAGAI DAERAH TERDEPAN DAN TERLUAR**

**DI PERBATASAN INDONESIA-SINGAPURA-MALAYSIA**

Gambaran laju pertumbuhan penduduk di Kota Batam:

1. Kelahiran
2. Kematian
3. Migrasi

Dampak tingginya laju pertumbuhan penduduk terhadap permasalahan kependudukan di Kota Batam:

1. Status Kependudukan
2. Pelayanan Administrasi Kependudukan
3. Masalah Sosial Kependudukan
4. Menganalisis gambaran laju pertumbuhan penduduk di Kota Batam sebagai daerah terdepan dan terluar di perbatasan Indonesia, Singapura dan Malaysia.
5. Menganalisis faktor-faktor penyebab tingginya laju pertumbuhan penduduk di Kota Batam
6. Menganalisis dampak tingginya laju pertumbuhan penduduk terhadap permasalahan kependudukan di Kota Batam

Faktor-faktor penyebab tingginya laju pertumbuhan penduduk di Kota Batam sebagai pulau terdepan dan terluar yang berada di perbatasan Indonesia, Singapura dan Malaysia:

1. Angka Kelahiran
2. Angka Migrasi Masuk

**FOKUS PENELITIAN**

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan cara yang teratur (sistematik dan terorganisasi) untuk menyelidiki masalah tertentu untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan masalah yang diselidiki yang dibutuhkan sebagai solusi atas masalah tersebut (Silalahi, 1999). Agar penulisan dapat berjalan dengan kerangka berfikir ilmiah, diperlukan suatu metode yang akan digunakan untuk penelitian. Oleh sebab itu, peneliti akan menguraikan mengenai jenis penelitian, pendekatan penelitian, waktu dan tempat penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan uji keabsahan data.

**3.1 Jenis Penelitian**

Setelah merumuskan masalah, dalam suatu penelitian perlu ditentukan jenis penelitian yang akan digunakan untuk meneliti dan memecahkan masalah penelitian. Jenis penelitian ditentukan oleh jenis masalah penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksploratif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian eksploratif yakni penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk melakukan penjelajahan agar lebih mengenal dan mengetahui gambaran mengenai gejala atau masalah tertentu. Silalahi (1999) mengatakan bahwa penelitian eksploratif berusaha untuk mencari tentang “apa”, “siapa”, “kapan”, “dimana”, “mengapa” dan “bagaimana” karakteristik (pola, bentuk, ukuran, distribusi) dari satu gejala atau masalah yang diteliti sehingga melalui informasi yang dikumpulkan gejala yang diteliti makin jelas.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Creswell (2009) mengungkapkan bahwa:

*Qualitative research is a means for exploring and understanding the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem. The process of research involves emerging questions and procedures, data typically collected in the participant’s setting, data analysis inductively building from particulars to general themes and the researcher making interpretations of the meaning of data. The final written report has a flexible structure. Those who engage in this form of inquiry support a way of looking at reseacrh that honors an inductive style, a focus on individual meaning, and the importance of rendering the complexity of a situation.* Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel dan harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemehkan kompleksitas suatu persoalan.

27

Sejalan dengan ungkapan Creswell, Moleong (2008) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik (utuh), dan dengan cara menggambarkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam hal ini penelitian eksploratif dengan pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk menggambarkan apa adanya tentang sesuatu gejala atau keadaan mengenai gambaran laju pertumbuhan penduduk dan faktor-faktor yang menjadi penyebab tingginya laju pertumbuhan penduduk di Kota Batam sebagai pulau terdepan dan terluar di perbatasan Indonesia-Singapura dan Malaysia.

# Waktu dan Tempat Penelitian

Tingginya laju pertumbuhan penduduk di Kota Batam membuat peneliti merasa perlu untuk melakukan suatu penelitian. Penelitian ini direncanakan akan dilakukan selama dua bulan, yaitu mulai bulan April sampai bulan Mei 2019. Menurut pandangan peneliti, waktu dua bulan sudah cukup untuk meneliti dan menggali semua data yang mendukung dalam penelitian ini. Karena pada penelitian ini dilakukan secara intensif dalam memperhatikan subyek penelitian. Penelitian ini dilakukan di 3 kecamatan dengan laju pertumbuhan penduduk tertinggi yaitu Kecamatan Sagulung, Kecamatan Batam Kota dan Kecamatan Batu Aji Kota Batam. Selain di tiga kecamatan tersebut, peneliti juga akan melakukan penelitian di Sekretaris Daerah Kota Batam, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Batam, DPRD Kota Batam, dan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Batam.

# 3.3 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini merupakan sumber informasi yang mengetahui permasalahan yang ingin diteliti dan dapat memberikan informasi tentang penelitian ini. Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang data-data penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti (Arikunto, 2000). Sugiyono, (2013: 368) menyatakan bahwa pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *purposive sampling,* yaitu teknik pengambilan sumber data yang didasarkan dengan pertimbangan tertentu. Selain itu, dalam memilih informan, peneliti mendasarkan pendapatnya Faisal (1990) dalam Sugiyono (2013:370-371) yang mengatakan ada beberapa kriteria yang dijadikan landasan untuk menentukan informan penelitian, yaitu:

* 1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayati.
  2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
  3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
  4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya” sendiri.
  5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Informan yang terpilih merupakan orang-orang kunci (*key person*) dan sumber atas fenomena yang diteliti. Informan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Kepala Dinas Kependudukan dan Pancatatan Sipil Kota Batam
2. Kepala Bidang Pengendalian Penduduk Dinas Kependudukan dan Pancatatan Sipil Kota Batam
3. Kepala Bidang Pencatatan Sipil Dinas Kependudukan dan Pancatatan Sipil Kota Batam
4. Kepala Seksi Pengendalian Penduduk Dinas Kependudukan dan Pancatatan Sipil Kota Batam
5. Camat pada Kecamatan Sagulung
6. Camat pada Kecamatan Batam Kota
7. Camat pada Kecamatan Batu Aji
8. Tokoh Masyarakat yang terdiri dari tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, tokoh perempuan dan tokoh pendidikan pada Kecamatan Sagulung, Kecamatan Batam Kota, dan Kecamatan Batu Aji.
9. Masyarakat Kota Batam dan masyarakat pendatang

# 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2012:224). Creswell (2009: 179-180) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif terdapat empat tipe dasar dalam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, interview, dokumentasi dan material audio dan visual. Berikut uraian untuk menjelaskan teknik pengumpulan data tersebut.

1. **Observasi**

Creswell (2009:181) mengatakan bahwa :

*Qualitative observations are those in which the researcher takes field notes on the behavior and activities of individuals at the research site. In these field notes, the researcher records, in an unstructured or semistructured way (using some prior questions that the inquirer wants to know), activities at the research site. Qualitative observers may also engage in roles varying from a non-participant to a complete participant*.

Observasi kualitatif merupakan observasi yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat, baik dengan cara terstruktur maupun semi terstrukur (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti), aktifitas-aktifitas dalam lokasi penelitian.

Sementara Patton dalam Sugiyono (2013:380-381) mengungkapkan beberapa manfaat teknik pengumpulan data melalui observasi dalam sebuah penelitian, yaitu:

1. Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh
2. Dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya
3. Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati oleh orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkapkan dalam wawancara.
4. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sekiranya tidak akan terungkapkan oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitive atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga

Dari pendapat Creswell dan Patton tersebut diketahui bahwa observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif karena melalui observasi maka data terkait perilaku dan aktivitas individi di lokasi penelitian dapat diketahui dan sangat bermanfaat dalam mengumpulkan data pada penelitian. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang diluar persepsi informan, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

Dalam observasi ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif, dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2013: 378). Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Terkait dengan penelitian ini maka peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan terkait dengn suatu gejala atau keadaan mengenai gambaran laju pertumbuhan penduduk dan faktor-faktor yang menjadi penyebab tingginya laju pertumbuhan penduduk di Kota Batam sebagai pulau terdepan dan terluar di perbatasan Indonesia-Singapura dan Malaysia.

1. **Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan antara dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pernyataan tersebut. Jenis wawancara yang digunakan pada penelitian kualitatif adalah teknik **wawancara mendalam** (In-depth Interview)**.** Pengertian wawancara-mendalam (*In-depth Interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo 2006:72). Lincoln dan Guba dalam Sugiyono (2010: 235) mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan;
2. Menyiapkan pokok masalah yang menjadi bahan pembicaraan;
3. Mengawali atau membuka alur wawancara;
4. Melangsungkan alur wawancara;
5. Mengonfirmasikan ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya;
6. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan;
7. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dipahami bahwa wawancara harus dilakukan secara langsung dan peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sosial sumber data. Melalui metode wawancara yang dilakukan oleh peneliti secara langsung, peneliti memperoleh informasi yang terperinci mengenai gejala atau keadaan mengenai gambaran laju pertumbuhan penduduk dan faktor-faktor yang menjadi penyebab tingginya laju pertumbuhan penduduk di Kota Batam sebagai pulau terdepan dan terluar di perbatasan Indonesia-Singapura dan Malaysia.

1. **Dokumentasi**

Dokumentasi akan menguatkan dan mendukung data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, sehingga data dapat lebih dipercaya. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melihat bahwa bahan dokumentasi yang dikumpulkan mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian. Creswell (2009:181) mengatakan bahwa: “*During the process of research, the investigator may collect qualitative documents. These may be public documents (e.g., newspapers, minutes of meetings, official reports) or private documents (e.g., personal journals and diaries, letters, e-mails).”* Selama proses penelitian, peneliti dapat mengumpulkan dokumen kualitatif yang dapat berupa dokumen publik (seperti surat kabar, risalah rapat, laporan resmi) atau dokumen pribadi jurnal dan buku harian pribadi, surat, email).

Berdasarkan pendapat Creswell di atas maka diketahui bahwa dalam pengumpulan data melalui dokumentasi dapat dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang bersifat umum maupun dokumen pribadi. Dalam penelitian ini, studi dokumentasi dilakukan peneliti sejak persiapan proposal penelitian hingga berakhirnya penelitian untuk mendapatkan pemahaman akan konsep dan fenomena yang terdapat di lapangan.

Sumber-sumber dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai laporan terkait dengan laju pertumbuhan penduduk, laporan kegiatan yang pernah dilakukan oleh bidang pengendalian penduduk Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Batam, dan berbagai dokumentasi pendukung lainnya yang dapat digunakan sebagai penunjang dan referensi dalam penelitian ini sehingga dapat melihat gejala atau keadaan mengenai gambaran laju pertumbuhan penduduk dan faktor-faktor yang menjadi penyebab tingginya laju pertumbuhan penduduk di Kota Batam sebagai pulau terdepan dan terluar di perbatasan Indonesia-Singapura dan Malaysia.

1. **Pengumpulan Material Audio dan Visual**

Creswell (2009: 181) mengemukakan bahwa: *A final category of qualitative data collect consist of qualitative audio and visual materials. This data may take the form of photographs, videotapes, or any forms of sound*. Kategori terakhir dari teknik pengumpulan data adalah material audio dan visual kualitatif. Data ini berupa foto, video tape, atau berbagai bentuk suara. Dari penjelasan tersebut maka diketahui bahwa dalam penelitian kualitatif perlu dilakukan pengumpulan data-data melalui material pendukung penelitian yang ditemui di lapangan, seperti hasil rekaman dan foto-foto terkait dengan penelitian.

Dalam penelitian ini juga akan dilakukan pengumpulan material yang dibutuhkan untuk melengkapi data-data yang diperlukan, seperti rekaman hasil wawancara dan berbagai material pendukung lainnya.

Selain ke empat klasifikasi teknik pengumpulan data menurut Crewell di atas, peneliti juga melakukan studi pustaka (*Library Study*) yaitu teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui buku-buku, undang undang, peraturan-peraturan, data-data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil serta data-data penelitian-penelitian ilmiah lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian sebagai bahan analisis terhadap gejala atau keadaan mengenai gambaran laju pertumbuhan penduduk dan faktor-faktor yang menjadi penyebab tingginya laju pertumbuhan penduduk di Kota Batam sebagai pulau terdepan dan terluar di perbatasan Indonesia-Singapura dan Malaysia.

**3.5 Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan sebuah proses mewawacarai dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan tentunya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat 1). sebelum di lapangan, analisis dalam tahap ini dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan peneliti untuk menentukan fokus penelitian, 2). analisis data selama di lapangan atau saat pengumpulan data berlangsung, analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data secara langsung melalui wawancara atau observasi, dan 3). Analisis data setelah selesai di lapangan atau selesai pengumpulan data, pada analisis data tahap ini akan dihasilkan temuan melalui berbagai tahapan. Jadi sesungguhnya pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel (Sugiyono, 2010:224).

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis Spradley, yaitu model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh James Spradley pada tahun 1980. Spradley mengemukakan empat tahapan dalam analisis data pada penelitian kualitatif, yaitu: Analisis Domain (*Domain Analysis*), Analisis Taksonomik (*Taxonomic Analysis*), Analisis Komponensial (*Componential Analysis*), dan Analisis Tema Kultural (*Cultural Theme Analysis).* Berikut penjelasan dari masing-masing teknik analisis tersebut.

1. **Analisis Analisis Domain (*Domain Analysis*)**

Teknik analisis domain digunakan untuk menganalisis gambaran objek penelitian secara umum atau di tingkat permukaan, namun relatif utuh tentang objek penelitian tersebut. Analisis hasil penelitian pada tahap ini hanya ditargetkan untuk memperoleh gambaran seutuhnya dari objek yang diteliti, tanpa harus diperincikan secara detail unsur-unsur yang ada dalam keutuhan objek penelitian tersebut (Bungin 2007: 204). Hasilnya adalah gambaran umum tentang obyek yang diteliti yang sebelumnya belum pernah diketahui. Dalam analisis ini informasi yang diperoleh belum mendalam, masih dipermukaan, namun sudah menemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2010: 256). Spradley membuat enam langkah yang saling berhubungan dalam menerapkan teknik analisis domain, sebagai berikut (Bungin, 2007: 204):

1. Memilih pola hubungan semantik tertentu atas dasar informasi atau fakta yang tersedia dalam catatan harian peneliti di lapangan.
2. Menyiapkan kerja analisis domain
3. Memilih kesamaan-kesamaan data dari catatan harian peneliti di lapangan
4. Mencari konsep-konsep induk dan kategori-kategori simbolis dari domain tertentu yang sesuatu dengan suatu pola hubungan semantik
5. Menyusun pertanyaan-pertanyaan struktural untuk masing-masing domain
6. Membuat daftar keseluruhan domain dari seluruh data yang ada.

Bungin (2007) juga menjelaskan bahwa pada teknik analisis ini peneliti memulai menganalisis dengan memilih pola hubungan semantik tertentu. Kemudian menyiapkan lembaran kerja teknik analisis domain, memilah milah data sehingga terlihat kesamaan tertentu yang dikelompokkan dalam kategori/jenis tertentu. Dari hasil pemilahan data tersebut, dicari konsep-konsep induk dan kategori-kategori simbolis dari suatu domain yang sesuai dengan hubungan-hubungan semantik. Sebelum membuat daftar seluruh domain yang final, maka peneliti harus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang struktural yang diformulasikan untuk masing-masing domain tersebut. Dalam hal ini peneliti dapat membuat draft daftar domain sementara yang nantinya akan diuji dengan pertanyaan struktural. Selanjutnya dalam hal menguji draft daftar domain sementara, maka peneliti akan memodifikasi tabel sesuai dengan kebutuhan dalam analisis domain.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pada permulaan penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data apa saja yang diperlukan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai gambaran laju pertumbuhan penduduk dan faktor-faktor yang menjadi penyebab tingginya laju pertumbuhan penduduk di Kota Batam sebagai pulau terdepan dan terluar di perbatasan Indonesia-Singapura dan Malaysia. Kemudian data yang diperoleh dipilah berdasarkan kebutuhan peneliti dan dilakukan pengamatan terhadap data tersebut, sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan awal. Setelah diperoleh gambaran umum, maka peneliti menyusun pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang masih bersifat umum untuk mendapatkan konfirmasi dari kesimpulan awal.

1. **Teknik Analisis Taksonomi (*Taxonomic Analysis*)**

Teknik Analisis Taksonomik merupakan lanjutan dari teknik analisis domain (Bungin, 2007: 261). Domain-domain yang dipilih oleh peneliti perlu diperdalam lagi melalui pengumpulan data di lapangan. Pada tahap analisis taksonomi, peneliti berupaya memahami *domain-domain* tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian. Masing-masing domain mulai dipahami secara mendalam, dan membaginya lagi menjadi sub-domain, dan dari sub-domain itu dirinci lagi menjadi bagian-bagian yang lebih khusus lagi hingga tidak ada lagi yang tersisa. Bungin (2007, 207-208) juga menyatakan bahwa pada tahap analisis ini peneliti bisa mendalami domain dan sub-domain yang penting lewat konsultasi dengan bahan-bahan pustaka untuk memperoleh pemahaman lebih dalam. Melalui penjelasan di atas dapat dipahami bahwa analisis taksonomi adalah analisis yang tidak hanya penjelajahan umum, melainkan analisis yang memusatkan perhatian pada domain dan sub domain yang sangat berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah yang menjadi sasaran studi.

Pada teknik analisis taksonomi pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus melalui pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi sehingga data yang terkumpul menjadi banyak. Pada tahap ini juga peneliti mulai melakukan pengamatan lebih mendalam terhadap data yang telah disusun berdasarkan kategori. Pengamatan lebih terfokus pada masing-masing kategori, sehingga mendapatkan gambaran lebih terperinci dari masing-masing data yang telah terkumpul. Apabila data yang terkumpul dianggap kurang, peneliti akan melakukan pengumpulan data kembali dengan kriteria data yang lebih spesifik.

1. **Teknik Analisis Komponensial (*Componential Analysis*)**

Setelah ditemukan kesamaan ciri dan kesamaan pola dari analisi taksonomi, selanjutnya peneliti melakukan pengamatan yang lebih dalam untuk mengungkapkan gambaran atau pola-pola tertentu dalam data. Teknik analisis komponensial digunakan dalam analisis kualitatif untuk menganalisis unsur-unsur yang memiliki hubungan-hubungan yang kontras satu sama lain dalam domain-domain yang telah ditentukan untuk dianalisis secara lebih terperinci. Unsur-unsur atau elemen-elemen yang kontras akan dipilih oleh peneliti dan selanjutnya akan dicari term-term yang dapat mewadahinya.

Teknik Analisis Komponensial baru layak dilakukan kalau seluruh kegiatan observasi dan wawancara yang berulang-ulang telah memperolah hasil maksimal sesuai dengan yang diharapkan dalam penelitian. Kegiatan analisis dapat dimulai dengan menggunakan beberapa tahap yaitu: (Bungin, 2007, 208-211):

* 1. Penggelaran Hasil Observasi dan Wawancara.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan berkali-kali, digelarkan dalam lembaran-lembaran yang mudah dibaca. Data-data tersebut pada tahap ini tidak perlu dikelompokkan sesuai dengan domain dan atau sub-domain yang telah dipilih, yang penting bahwa hasil-hasil observasi dan wawancara dapat dibaca dengan mudah. Dari data-data pada tahap ini sesungguhnya peneliti telah dapat melakukan editing terbatas pada data tersebut.

1. Pemilahan Hasil Observasi dan Wawancara

Penelitian selanjutnya melakukan pemilahan terhadap hasil wawancara. Artinya, hasil wawancara tersebut dipilah menurut domain dan atau sub-domain tanpa harus mempersoalkan dari elemen mana sub-sub domain itu berasal.

1. Menemukan Elemen-Elemen Kontras

Pada tahap ini, peneliti dapat membuat tabel tertentu yang dipakai untuk mencari dan menempatkan pilahan sub-domain yang telah ditemukan elemen kontras.

1. **Teknik Analisis Tema Kultural (*Cultural Theme Analysis)***

Teknik analisis tema memiliki bentuk yang sama dengan teknik analisis domain tetapi dengan muatan analisis yang berbeda. Teknik analisis ini menyerupai sarang laba-laba, dimana setiap domain atau tema-tema yang dianalisis akan memiliki garis simpul satu dengan yang lainnya sehingga pada akhirnya tampak menyerupai sarang laba-laba yang terstruktur (Bungin, 2007, 213):

Teknik analisis tema mencoba mengumpulkan sekian banyak tema-tema yang terkonsentrasi pada domain-domain tertentu. Lebih lanjut analisis tema berusaha menemukan hubungan-hubungan yang terdapat pada domain-domain yang dianalisis sehingga akan membentuk suatu kesatuan yang holistik terpola dalam suatu *complex pattern* yang akhirnya akan menampakkan ke permukaan tentang tema-tema atau faktor yang paling mendominasi domain tersebut dan mana yang kurang mendominasi (Bungin, 2007, 213):

Dalam menggunakan teknik analisis ini peneliti harus beradaptasi dengan persoalan yang sedang diteliti, mencari dan membuka peluang terhadap munculnya data-data baru atau informan baru dan kemungkinan lainnya. Dalam melakukan analisi ini, peneliti harus melakukan kegiatan berikut (Bungin, 2007, 214):

1. Peneliti harus mampu melakukan “analisis komponesial antar dominan”
2. Membuat skema sarang laba-laba untuk dapat terbentuk pada domain satu dengan lainnya
3. Menarik makna dari hubungan-hubungan yang terbentuk pada masing-masing domain
4. Menarik kesimpulan secara universal dan holistik tentang makna persoalan sesungguhnya yang sedang dianalisis.

Sebelum hasil analisi ini dibuat dalam sebuah laporan, maka peneliti sekali lagi harus melakukan komparasi hasil analisisnya dengan berbagai macam literatur yang ada serta kelompok atau masyarakat lain sehubungan dengan persoalan yang sedang diteliti. Hasilnya dapat sama atau berbeda dengan yang diperoleh peneliti. Jika hal ini terjadi, maka peneliti dapat mencari faktor-faktor kesamaan dan perbedaan dari komparasi hasil analisisnya (Bungin, 2007, 214):

.

# 3.6 Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat ditanyakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya yang terjadi pada obyek yang diteliti, kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berusaha mendapatkan data yang valid (kredibel) untuk itu dalam pengumpulan data peneliti perlu mengandalkan validitas data agar data yang diperoleh valid (cacat), untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, pelaksanaan teknik pemeriksaan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Dalam pelaksanaan teknik pemeriksaan data kualitatif di lapangan, peneliti menggunakan empat kriteria uji keabsahan data, yaitu meliputi *credibility, transferability, dependability* dan c*onfirmability* (Sugiyono, 2010:270-277).

Pada penelitian ini uji *credibility* dilakukan dengan melakukan pengamatan di lapangan yaitu dengan mengamati gejala atau keadaan mengenai gambaran laju pertumbuhan penduduk dan faktor-faktor yang menjadi penyebab tingginya laju pertumbuhan penduduk di Kota Batam sebagai pulau terdepan dan terluar di perbatasan Indonesia-Singapura dan Malaysia. Selain itu peneliti juga mengumpulkan bahan referensi yang terkait dengan penelitian yaitu mengenai teori pertumbuahan penduduk serta melakukan pengecekan kembali terhadap data yang diperoleh melalui informan yang telah diwawancarai.

Kemudian untuk uji *transferability*, peneliti membuat laporan secara rinci, jelas dan sistematis sehingga mudah ditangkap tujuan dan fokus penelitian karena ada kemungkinan hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan pada situasi lain. Penelitian ini dimulai dengan menyajikan gambaran umum tentang laju pertumbuhan penduduk di Kota Batam, dan kemudian menyajikan pembahasan mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab tingginya laju pertumbuhan penduduk di Kota Batam sebagai pulau terdepan dan terluar di perbatasan Indonesia-Singapura dan Malaysia.

Kemudian uji *dependability*, peneliti melakukan audit terhadap proses keseluruhan proses penelitian, yaitu dengan menunjukkan catatan lapangan atau catatan kegiatan penelitian yang merupakan jejak aktivitas penelitian yang telah dilakukan, dimulai dari kegiatan penyusunan pra penelitian sampai pada kegiatan penyusunan pasca penelitian. Selanjutnya uji validitas yang terakhir yakni uji *confirmability,* yaitu, hasil penelitian mengenai (1) gambaran laju pertumbuhan di Kota Batam (2) faktor-faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk di Kota Batam sebagai pulau terdepan dan terluar di perbatasan Indonesia-Singapura dan Malaysia dikaitkan dengan proses penelitian yang sudah dilakukan, yaitu mengaitkan antara data-data yang telah diperoleh dengan analisis data, hasilnya yaitu kesimpulan penelitian.

**BAB IV**

**PEMBAHASAN**

**4.1 Gambaran Umum Kota Batam**

Bagian ini bertujuan untuk memberikan pengenalan dan pemahaman mengenai kondisi geografis Kota Batam, kedudukan wilayah administrasi Kota Batam, kondisi demografi/kependudukan Kota Batam, kondisi sosial, budaya dan ekonomi di Kota Batam.

**4.1.1 Kondisi Geografis Kota Batam**

Kota Batam yang terletak di Pulau Batam dan berada di Provinsi Kepulauan Riau merupakan salah satu kota dengan potensi pertumbuhan terpesat di Indonesia. Kota Batam secara geografis mempunyai letak yang sangat strategis, yaitu terletak di jalur pelayaran dunia internasional. Letaknya yang sangat strategis, berdekatan dengan negara tetangga yakni berjarak 12,5 mil laut dari Singapura dan 15,6 mil laut dari Malaysia. Kota Batam berdasarkan perda nomor 2 tahun 2004 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Batam 2004-2014, terletak antara 0ᵒ 25’ 29’ “-1ᵒ 15’ 00” Lintang Utara 103ᵒ 34’35” - 104ᵒ 26’ 04” Bujur Timur. Kota Batam memiliki batas wilayah yang meliputi:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Selat Singapura;

2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Senayang Kabupaten

Kepulauan Riau;

3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Karimun dan Kecamatan Moro Kabupaten Karimun; dan

4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bintan Utara Kabupaten Kepulauan Riau.

Luas keseluruhan wilayah darat dan laut Kota Batam mencapai 3.848,97 Km2 yang terbagi pada beberapa kecamatan dengan luas masing masing kecamatan yang berbeda pula. Untuk lebih jelasnya tegambar pada peta seperti terlihat pada gambar 4.1 berikut (BPS, 2019).

41

**Gambar 4.1**

**Luas Kecamatan di Kota Batam**



Sumber: BPS Kota Batam, 2019

Gambar di atas menunjukkan bahwa setiap kecamatan di Kota Batam memiliki luas yang berbeda-beda, dimana Kecamatan Galang memiliki luas wilayah yang paling besar yaitu 2018,49 KM2 dan Kecamatan Bengkong memiliki luas wilayah yang paling kecil yaitu 19,27 KM2.

Sementara dalam dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menegah Daerah (RPJMD) Kota Batam 2011-2016, luas wilayah Kota Batam seluas 426,463.28 Ha, terdiri dari luas wilayah darat 108,265 Ha dan luas wilayah perairan/laut 318,298.28 Ha. Kota Batam meliputi lebih dari 400 (empat ratus) pulau, 329 (tiga ratus dua puluh Sembilan) di antaranya telah bernama, termasuk di dalamnya pulau-pulau terluar di wilayah perbatasan negara. Dalam hal ini Kota Batam berbatasan dengan Sebelah Utara: Singapura dan Malaysia Sebelah Selatan: Kabupaten Lingga Sebelah Barat: Kabupaten Karimun dan Laut Internasional Sebelah Timur: Kabupaten Bintan dan Kota Tanjung Pinang.

Batam memiliki topografi lahan yang relatif datar dengan sedikit variasi perbukitan di tengah Pulau Batam. Kondisi ini sesuai dengan jenis peruntukan guna lahan yang diprioritaskan pada Kota Batam yakni kegiatan perkotaan. Variasi kemiringan tanah di Kota Batam terdiri dari:

1. Kemiringan 0-3% terdapat di pesisir pantai Teluk Senimba, Teluk Jodoh, Teluk Tering dan Teluk Duriangkang;

2. Kemiringan 3-10% terdapat di hampir seluruh wilayah Kota Batam;

3. Kemiringan 10-20% terdapat di daerah kaki bukit dibagian tengah

Kota Batam;

4. Kemiringan 20-40% terdapat pada jalur sempit disepanjang bukit

Dangas Pancur dan Bukit Senyum; dan

5. Kemiringan diatas 40% terdapat disepanjang bukit Dangas Pancur.

Bila dilihat dari topografi lahannya, sebagian besar wilayah di Kota Batam memiliki kemiringan 3-10%, dimana kemiringan lahan seperti ini cocok untuk dimanfaatkan sebagai guna lahan perkotaan dengan sub guna lahan industri, pariwisata, perumahan dan hutan konversi. Lahan dengan kemiringan 10-20% sebenarnya masih cukup potensial untuk dikembangkan bagi beberapa guna lahan tertentu namun membutuhkan proses *cut* and *fill* yang cukup signifikan, sedangkan lahan dengan kemiringan diatas 20% kurang potensial untuk dikembangkan karena membutuhkan biaya pematangan lahan yang cukup besar.

Dengan adanya keuntungan geografis yang dimiliki oleh Kota Batam berupa letaknya yang berdekatan dengan negara tetangga yakni Singapura dan Malaysia, serta didukung dengan status administrasi daerah otonomi, maka hal ini akan mempermudah dalam terjadinya interaksi impor ekspor barang dan jasa lintas negara diantara ketiga negara tersebut (Indonesia-Malaysia-Singapura) terutama di dalam sektor perindustrian.

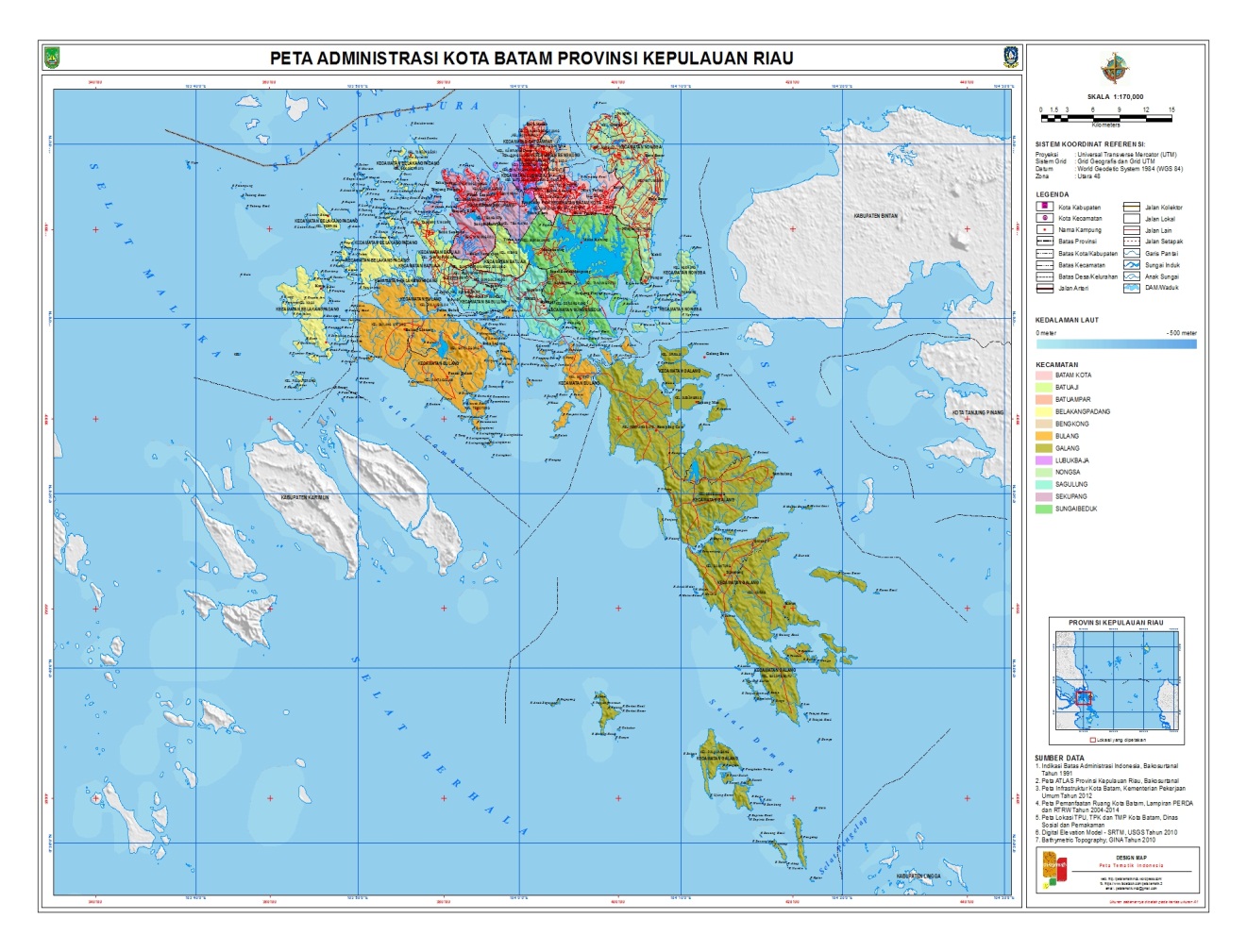
Letak strategis Kota Batam telah menjadi daya tarik Singapura untuk merelokasikan aktivitas industri mereka ke Batam karena ketersediaan lahan yang cukup dan kemudahan investasi yang diberikan. Keuntungan geografis yang dimiliki oleh Pulau Batam menjadikan perkembangan perekonomian Singapura memberi dampak pada perkembangan wilayah Kota Batam, meskipun pengaruh tersebut bersifat tidak langsung.

**4.1.2 Kedudukan Wilayah Administrasi Kota Batam**

Kota Batam pada awalnya merupakan kotamadya administratif yang termasuk didalam wewenang wilayah administratif Provinsi Riau. Namun sejak dikeluarkannya Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah serta didukung dengan Undang-Undang No. 53 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kota Batam maka status administratif Kota Batam Kemudian berubah menjadi Daerah Otonomi Kota Batam, menjadikan Kota Batam sebagai salah satu destinasi utama bisnis dan perdagangan. Awalnya, pada tahun 1970, pemerintah membangun Kota Batam dan mengembangkannya sebagai kawasan industri dan perdagangan. Saat itu kota ini dihuni sekitar 6.000-an penduduk. dan hanya dalam tempo 40 tahun saja, penduduk Batam bertambah hingga 170 kali lipat. Salah satu faktor peningkatan jumlah penduduk tersebut ditengarai sebagai dampak dahsyatnya pembangunan infrastruktur dan properti di Kota Batam. Berikut peta administrasi wilayah Kota Batam.

**Gambar 4.2**

**Peta Administrasi Kota Batam**



Sumber: Bapedda Kota Batam, 2015

Gambar di atas menunjukkan bahwa letak Kota Batam berdekatan dengan negara tetangga yakni Singapura dan Malaysia. Selain itu Kota Batam berbatasan dengan: Sebelah Utara: Singapura dan Malaysia, Sebelah Selatan: Kabupaten Lingga, Sebelah Barat: Kabupaten Karimun dan laut internasional, Sebelah Timur: Kabupaten Bintan dan Kota Tanjung Pinang.

Kedudukan Administrasi Wilayah Berdasarkan pada Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2005 terjadi pemekaran wilayah menjadi 12 kecamatan dan 64 kelurahan dengan luas wilayah administrasi seperti pada tabel berikut.

**Tabel 4.1**

**Nama, Luas Wilayah Per Kecamatan dan Jumlah Kelurahan**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama**  **Kecamatan** | **Jumlah Kelurahan** | **Luas Wilayah Administrasi** | | **Luas**  **Terbangun** | |
| **Ha** | **Thd** | **Ha** | **Thd** |
| 1 | Belakang Padang | 6 | 76,778.44 | 18.00 | 4,402 | 8.9669 |
| 2 | Batu Ampar | 4 | 4,541.63 | 1.06 | 632 | 1.2873 |
| 3 | Bengkong | 4 | 1,942.48 | 0,46 | 938 | 1.9106 |
| 4 | Lubuk Baja | 5 | 3,960.61 | 0.93 | 450 | 0.9166 |
| 5 | Batam Kota | 6 | 4,629.53 | 1.09 | 2,352 | 4.7908 |
| 6 | Sei Beduk | 4 | 12,098.78 | 2.84 | 1,739 | 3.5422 |
| 7 | Nongsa | 4 | 32,589.55 | 7.64 | 5,554 | 11.3130 |
| 8 | Sekupang | 7 | 10,721.42 | 2.51 | 2,113 | 4.3040 |
| 9 | Sagulung | 6 | 6,429.99 | 1.51 | 3,579 | 7.2901 |
| 10 | Batu Aji | 6 | 6,236.77 | 1.46 | 2,119 | 4.3162 |
| 11 | Bulang | 4 | 46,029.11 | 10.79 | 8,967 | 18.2650 |
| 12 | Galang | 8 | 220,604.97 | 51.72 | 16,249 | 33.0977 |
|  | Total | 64 | 426,563.28 | 100.00 | 49,094 | 100 |

Sumber: Peta Ranperda RTRW Kota Batam 2011-2031

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa di Kota Batam terdapat 12 kecamatan dan 64 kelurahan di Kota Batam. Kecamatan Galang memiliki jumlah kelurahan paling banyak yaitu 8 kelurahan, diikuti Kecamatan Sekupang yang memiliki 7 kelurahan. Sementara Kecamatan Belakang Padang, Batam Kota, Sagulung dan Kecamatan Batu Aji masing masing memiliki 6 kelurahan, sedangkan Kecamatan Lubuk raja memiliki 5 kelurahan dan 5 kecamatan lainnya masing-masing memiliki 4 kelurahan. Kota Batam memiliki total luas wilayah administrasi 426,563.28 Ha dengan luas wilayah yang paling besar adalah Kecamatan Galang dengan luas wilayah 220,604.97 Ha (hampir setengah dari total luas wilayah Kota Batam). Sementara luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Bengkong dengan luas wilayah 1,942.48 Ha. Luas total terbangun Kota Batam seluas 49,094 Ha.

**4.1.3 Kondisi Demografi/Kependudukan Kota Batam**

Sejak Pulau Batam dan beberapa pulau disekitarnya dikembangkan oleh Pemerintah Republik Indonesia menjadi daerah industri, perdagangan, alih kapal dan pariwisata serta dengan terbentuknya Kotamadya Batam tanggal 24 Desember 1983, laju pertumbuhan penduduk terus mengalami peningkatan dimana dari hasil sensus penduduk rata-rata per tahun selama periode 2000-2013 laju pertumbuhan penduduk Batam rata-rata 8 persen. Masyarakat Kota Batam merupakan masyarakat yang heterogen yang terdiri dari beragam suku dan golongan. Suku yang dominan antara lain Melayu, Jawa, Batak, Minangkabau dan Tionghoa.

Kualitas penduduk Kota Batam sendiri dapat dikatakan baik, dan hal ini mendukung pertumbuhan dan perkembangan Kota Batam secara umum. Salah satu indikator kualitas penduduk Kota Batam yang baik adalah semakin meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Batam. IPM merupakan sebuah indeks komposit yang terdiri dari tiga komponen utama yakni indeks pendidikan yang menggambarkan tingkat pendidikan serta kemampuan akademik dan keterampilan, indeks harapan hidup yang menggambarkan tingkat kesehatan masyarakat, dan indeks kemampuan daya beli yang menggambarkan kemampuan finansial (ukuran pendapatan). IPM Kota Batam pada tahun 2005 mencapai angka 76,5 poin dan telah mengalami peningkatan dari IPM tahun 1999 yakni 70,9 poin. Peningkatan IPM ini terutama didorong oleh tingginya indeks pendidikan dan membaiknya indeks kemampuan daya beli.

Kuantitas dan kualitas penduduk di Kota Batam memiliki hubungan dengan jumlah tenaga kerja yang tersedia bagi berbagai sektor perkerjaan yang tersedia, terutama terkait dengan pemenuhan kebutuhan jumlah tenaga kerja. Tenaga kerja yang dimaksudkan disini adalah jumlah penduduk dalam golongan usia kerja yakni golongan usia 15-54 tahun. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2000, jumlah tenaga kerja yang tersedia di Kota Batam tercatat sebesar 408.193 jiwa, atau sebanding dengan 57 persen dari jumlah keseluruhan penduduk Kota Batam. Berikut ini persentase penduduk Kota Batam menurut jenis kelamin tahun 2018.

**Tabel 4.2**

**Persentase Penduduk Kota Batam Menurut Jenis Kelamin**

**Tahun 2018**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | **Persentase Penduduk Kota Batam Menurut Jenis Kelamin Tahun 2018** | |
| **Laki-Laki** | **Perempuan** |
| Kelompok Umur | - | - |
| Umur 0-14 | 29.96 | 31.38 |
| Umur 15-64 | 68.7 | 67.19 |
| Umur 65+ | 1.34 | 1.43 |
| Status Perkawinan Umur 10+ | - | - |
| Belum Kawin | 38.16 | 33.16 |
| Kawin | 60.17 | 61.49 |
| Cerai | 1.67 | 5.35 |
| Partisipasi Sekolah Umur 5+ | - | - |
| Tidak/ Belum Pernah | 4 | 5.57 |
| SD/ Sederajat | 12.85 | 14.54 |
| SMP/ Sederajat | 5.21 | 5.45 |
| SMA ke atas | 6.96 | 6.02 |
| Tidak Sekolah Lagi | 70.97 | 68.42 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Batam, 2019

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa komposisi penduduk Kota Batam sebagian besar berada pada usia 15-64 tahun, yaitu 68.7% laki-laki dan 67.19 perempuan, dimana usia tersebut merupakan usia produktif yang masih berpotensi besar untuk menghasilkan keturunan dan menambah jumlah penduduk di Kota Batam. Sementara jumlah penduduk Kota Batam menurut kecamatan tahun 2010, 2017 dan 2018 dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.3**

**Jumlah Penduduk Kota Batam Menurut Kecamatan**

**Tahun 2010, 2017 dan 2018**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kecamatan** | **Penduduk** | | |
| **2010** | **2017** | **2018** |
| **1** | Belakang Padang | 18 598 | 19 229 | 19 387 |
| **2** | Bulang | 9 576 | 9 924 | 10 012 |
| **3** | Galang | 15 070 | 15 723 | 15 843 |
| **4** | Sungai Beduk | 80 903 | 86 691 | 88 018 |
| **5** | Sagulung | 152 091 | 242 355 | 275 259 |
| **6** | Nongsa | 50 339 | 63 133 | 67 002 |
| **7** | Batam Kota | 164 553 | 243 952 | 271 454 |
| **8** | Sekupang | 101 090 | 124 165 | 131 001 |
| **9** | Batu Aji | 128 974 | 173 479 | 187 788 |
| **10** | Lubuk Baja | 81 296 | 86 193 | 87 249 |
| **11** | Batu Ampar | 59 172 | 65 335 | 66 894 |
| **12** | Bengkong | 92 788 | 106 220 | 109 866 |
|  | **Kota Batam** | **954 450** | **1 236 399** | **1 329 773** |

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Batam, 2019

Data di atas menunjukkan bahwa penduduk Kota Batam tahun 2018 adalah sebesar 1.329.773 jiwa, jumlah penduduk Kota Batam tersebut tersebar secara tidak merata pada 12 kecamatan dengan konsentrasi penduduk tertinggi berada di Kecamatan Sagulung dengan 275.259 jiwa dan konsentrasi penduduk terendah berada di Kecamatan Bulang dengan 10.012 jiwa. Sementara persentase kepadatan penduduk dan laju pertumbuhan penduduk Kota Batam menurut kecamatan tahun 2018 dapat di lihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.4**

**Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Batam Menurut Kecamatan Tahun 2018**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kecamatan** | **Persentase Penduduk**  **(%)** | **Kepadatan Penduduk**  **(Jiwa/KM2)** | **Laju Pertumbuhan**  **Penduduk** |
| **1** | Belakang Padang | 1,46 | 280 | 0,39 |
| **2** | Bulang | 0,75 | 63 | 0,43 |
| **3** | Galang | 1,19 | 45 | 0,35 |
| **4** | Sungai Beduk | 6,62 | 827 | 0,72 |
| **5** | Sagulung | 20,70 | 5.025 | **6,41** |
| **6** | Nongsa | 5,04 | 585 | 2,93 |
| **7** | Batam Kota | 20,41 | 6.968 | **5,35** |
| **8** | Sekupang | 9,85 | 1.918 | 2,64 |
| **9** | Batu Aji | 14,12 | 4.543 | **3,93** |
| **10** | Lubuk Baja | 6,56 | 7.633 | 0,57 |
| **11** | Batu Ampar | 5,03 | 5.978 | 1,14 |
| **12** | Bengkong | 8,26 | 8.317 | 1,64 |
|  | **Kota Batam** | **100** | **1.280** | **3,63** |

Sumber: BPS Kota Batam, 2019

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa lebih dari setengah penduduk Kota Batam terkonsentrasi pada 3 kecamatan yaitu Kecamatan Sagulung (20,70%), Kecamatan Batam Kota (20,41%), dan Kecamatan Batu Aji (14,12%). Sementara kecamatan yang paling padat adalah Kecamatan Bengkong (8.317 jiwa/KM2), yang diikuti oleh Kecamatan Lubuk Baja (7.633 jiwa/KM2) dan Kecamatan Batam Kota (6.968 jiwa/KM2). Sedangkan laju pertumbuhan penduduk tertinggi terdapat pada Kecamatan Sagulung (6,41%) yang diikuti oleh Kecamatan Batam Kota (5,35%) dan Kecamatan Batu Aji (3,93%).

**4.1.4 Gambaran Sosial, Budaya dan Ekonomi**

Dalam mengukur proporsi anak yang bersekolah tepat pada usianya, digunakan indikator Angka Partisipasi Murni (APM). APM ini menunjukkan seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah memanfaatkan fasilitas pendidikan sesuai dengan usia pada jenjang pendidikannya. Sedangkan Angka Partisipasi Kasar (APK) adalah rasio antara siswa dari segala usia termasuk yang melebihi usia sekolah resmi terhadap jumlah siswa yang memenuhi syarat untuk kelas pendidikan tertentu. Jadi, jika ada mendaftar terlambat, mendaftar lebih awal atau mengulang, jumlah siswa terdaftar dapat melebihi populasi kelompok usia sekolah resmi atau dengan kata lain APK mungkin saja di atas 100. Data APM dan APK tahun 2018 di Kota Batam dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.5**

**Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK) Menurut Jenjang Pendidikan di Kota Batam Tahun 2018**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Jenjang Pendidikan** | **Angka Partisipasi Murni (APM)** | **Angka Partisipasi Kasar**  **(APK)** |
| Sekolah Dasar | 99,03 | 105,84 |
| Sekolah Menengah Pertama | 86,92 | 94,65 |
| Sekolah Menengah Atas | 72,46 | 88,56 |

Sumber: BPS, 2019

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa APM di Kota Batam tahun 2018 yaitu 99,03 pada jenjang Sekolah Dasar (SD), 86,92 jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 72,46 untuk jenjang Sekolah Menengah Atas. Sementara untuk APK Kota Batam pada tahun 2018 menunjukkan angka 105,84 untuk jenjang SD, 94,65 jenjang SMP dan 88,56 pada jenjang SMA. Sedangkan Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2018 yang dilakukan oleh BPS Kota Batam tercatat 25,93% penduduk Kota Batam usia 7 tahun ke atas masih sekolah, 0,82% berstatus tidak atau belum pernah sekolah dan 73,25% sudah tidak bersekolah lagi (BPS,2018).

Menurut Dinas Kesehatan Kota Batam pada Tahun 2018 Jumlah fasilitas kesehatan di Kota Batam sudah cukup memadai, dimana Sarana Kesehatan pada tahun 2018 berjumlah: Rumah Sakit berjumlah 11 rumah sakit, rumah Sakit bersalin sebanyak 8, poliklinik 38, puskesmas 19 buah. Data tersebut menunjukkan bahwa sarana kesehatan sudah hampir tersedia di setiap Kelurahan. Begitu pula dengan banyaknya Tenaga Kesehatan pada tahun 2018 yaitu dokter berjumlah 490 orang, perawat 1.932 orang, bidan berjumlah 846 orang, farmasi 402 dan ahli gizi. Pada tahun 2018 jumlah kunjungan pasien ke Rumah Sakit maupun ke Puskesmas sebagian besar disebabkan karena adanya gangguan pernapasan (BPS, 2019: 115-116).

Masyarakat Kota Batam merupakan masyarakat heterogen yang terdiri dari beragam suku dan golongan. Beragam suku dan golongan itu antara lain, [Melayu](https://www.kompasiana.com/tag/melayu), Jawa, Batak, Minangkabau, Tionghoa, Bugis-Makassar, Flores dan beberapa suku dari Wilayah Indonesia Timur lainnya. Walaupun beragam suku dan golongan, namun masyarakat Kota Batam sangat kondusif. Hal ini karena berpayungkan Budaya Melayu dan menjunjung tinggi Bhinneka Tunggal Ika dalam menggerakkan kegiatan ekonomi, sosial politik serta budaya dalam masyarakat (Hafid, 2019). Berdasarkan komposisi etnis masyarakat Kota Batam dapat diketahui bahwa etnik Melayu sebagai etnik asli Kota Batam hanya berjumlah 17,61% atau dengan kata lain 80% lebih penduduk kota Batam berasal kota-kota lain di Indonesia. Secara rinci persentase komposisi masyarakat Kota Batam berdasarkan etnis tahun 2017 digambarkan pada tabel berikut.

**Tabel 4.6**

**Persentase Komposisi Masyarakat Kota Batam Berdasarkan Etnis**

**Tahun 2017**

|  |  |
| --- | --- |
| **Suku/Etnis** | **Persentase** |
| Jawa | 26,78 |
| Melayu | 17,61 |
| Batak | 14,97 |
| Minangkabau | 14,93 |
| Tionghoa | 6,28 |
| Bugis-Makassar | 2,29 |
| Banjar | 0,67 |
| Lain-Lain | 16,47 |

Sumber: Badan Pusat Staistik Kota Batam, 2018

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat Kota Batam sangat majemuk. Kemajemukan itu dikenali dari keanekaragaman budaya, adat, suku, ras, bahasa bahkan agama. Kemajemukan ini juga merupakan kekayaan yang sangat besar nilainya sehingga harus dijaga dan dipertahankan. Heterogenitas budaya akan membawa kita pada kekayaan budaya yang berguna bagi pengembangan pengetahuan (Hafid, 2019). Data pada tabel 4.6 juga menunjukkan bahwa Kota Batam lebih didominasi oleh pendatang dari pada penduduk asli Kota Batam yakni Suku Melayu, yang terlihat dari persentase pendatang yang melebihi 80% jika dibandingkan dengan penduduk asli Kota Batam. pendatang-pendatang tersebut berasal kota-kota lain di Indonesia. Dominasi penduduk pendatang ini dapat menyebabkan hilangnya nilai budaya etnis Kota Batam yakni etnis melayu. Selain itu terdapat juga potensi terjadinya perselisihan antar suku dengan adanya keragaman etnis yang terdapat di Kota Batam.

Sejak meningkatnya kegiatan perekonomian di Kota Batam setiap tahun laju pertumbuhan ekonomi relatif mengalami peningkatan. Hingga laju pertumbuhan ekonomi Batam lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itu wilayah ini dijadikan sebagai pemacu pertumbuhan ekonomi secara nasional maupun bagi Provinsi Kepulauan Riau. Namun beberapa tahun terakhir laju pertumbuhan ekonomi di Kota Batam mengalami penurunan, seperti terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.7**

**Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Batam Tahun 2012-2016**

|  |  |
| --- | --- |
| Tahun | Laju Pertumbuhan PDRB Kota Batam |
| 2011 | 7,20% |
| 2012 | 7,40% |
| 2013 | **7,18%** |
| 2014 | 7,16% |
| 2015 | 6,83% |
| 2016 | 5,45% |

Sumber: Data dikumpulkan dari berbagai sumber

Tabel di atas menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi di Kota Batam mengalami penurunan sejak tahun 2013 yaitu menjadi 7,18% yang sebelumnya berada pada 7,40% pada tahun 2012 dan terus mengalami penurunan hingga mencapai 5,45% pada tahun 2016. Penurunan pertumbuhan ekonomi Batam juga dirasakan di berbagai sektor ekonomi di Batam. Sektor penopang industri adalah yang pertama terkena dampaknya, kemudian menjalar ke sektor retail, properti dan UKM.

Adapun sektor penggerak ekonomi yang merupakan nadi perekonomian Kota Batam meliputi sektor komunikasi, sektor listrik, air dan gas, serta sektor perbankan, sektor industri dan alih kapal, sektor perdagangan dan jasa.produk yang dihasilkan tidak hanya merupakan konsumsi masyarakat Kota Batam dan Indonesia tetapi juga merupakan komoditi ekspor untuk negara lain yang beberapa tahun terakhir mengalami penurunan.

Berikut ini data penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut lapangan pekerjaan utama dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan di Kota Batam tahun 2018.

**Tabel 4.8**

**Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kota Batam Tahun 2018**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Lapangan Pekerjaan Utama** | **≤ SD** | **SMP** | **SMA** | **Perguruan Tinggi** | **Jumlah** |
| **Pertanian** | 6.430 | 351 | 3.112 | 647 | 10.540 |
| **Industri Pengolahan** | 24.268 | 26.937 | 140.273 | 48.493 | 239.971 |
| **Jasa** | 41.272 | 29.865 | 160.670 | 68.495 | 300.302 |
| **Jumlah** | **71.970** | **57.153** | **304.055** | **117.635** | **550.813** |

Sumber: BPS Kota Batam, 2019

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kota Batam memiliki pekerjaan utama pada bidang jasa dan industri pengolahan dengan jumlah penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut lapangan pekerjaan utama dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan di Kota Batam tahun 2018 sebesar 550.813, dimana sebanyak 300.302 jiwa memiliki pekerjaan utama pada bidang jasa dan 239.971 memiliki pekerjaan utama pada bidang industri pengolahan.

**4.1.5 Data Pemeluk Agama**

Selain budaya, penduduk Kota Batam juga memiliki keberagaman agama. Islam adalah agama mayoritas di Kota Batam, dengan jumlah penganut sebanyak 76.32% dari 1.038.849 jiwa penduduk kota (2017). Diikuti oleh penganut Kristen Protestan (18.35%), Budha (6.78%), Katolik 3.33%, Hindu 0.07%, Konghucu 0.10% (Wikipedia, 2019). Masjid Raya Batam yang terletak di tengah kota, berdekatan dengan alun-alun, kantor wali kota dan kantor DPRD menjadi simbol masyarakat Batam yang agamis. Agama Kristen Protestan dan Katolik banyak dianut oleh masyarakat Batam, terutama yang berasal dari Suku Batak, Ambon, Minahasa, Flores dan Tionghoa. Agama Buddha kebanyakan dianut oleh warga Tionghoa. Batam memiliki Vihara yang konon terbesar di Asia Tenggara, yaitu Vihara Duta Maitreya.

Keberagaman agama dan budaya masyarakat Kota Batam juga tidak lepas dari kesadaran bahwa kebudayaan merupakan pencerminan karakteristik dari suatu masyarakat, sehingga masyarakat dan kebudayaan sangatlah erat kaitannya, sebab tidak ada satu pun masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan. Karena nilai-[nilai budaya](https://www.kompasiana.com/tag/nilai-budaya) itu tumbuh dari masyarakat itu sendiri. Nilai budaya yang mengikat masyarakat Kota Batam selama ini adalah nilai budaya Melayu. Dalam konteks Kota Batam, budaya Melayu merupakan budaya yang memiliki kearifan lokal yang mestinya dijunjung tinggi oleh seluruh masyarakat yang berbeda-beda latarbelakang suku, agama, budaya, ras dan etnik dengan tujuan agar tercipta keharmonisasi sosial masyarakat. Oleh karena itu, budaya Melayu harus tetap eksis dan menonjol dalam kehidupan masyarakat Kota Batam. Untuk mencapai tujuan itu maka  budaya Melayu dipelajari ditanamkan nilai-nilai budaya tersebut kepada masyarakat (Hafid, 2019).

**4.1.6 Visi dan Misi Kota Batam**

Adapun visi dari Kota Batam adalah “Terwujudnya Kota Batam Sebagai Bandar Dunia Madani yang Modern dan Menjadi Andalan Pusat Pertumbuhan Perekonomian Nasional”. Hal tersebut memberikan pemahaman sebagai berikut (Batam Kota.go.id, 2019):

1. Kota Batam sebagai Kota yang akan berkembang dengan pesat di masa mendatang yaitu Kota yang dapat disejajarkan dengan kota besar lainnya. Letak dan posisi yang strategis maupun daya dukung yang merupakan salah satu alternatif penetapan Kota Batam sebagai Bandar dunia.
2. Bandar dunia bermakna pengembangan dan pembangunan Kota Batam diarahkan sebagai Kota industri, perdagangan, pariwisata dan alih kapal yang kompetitif dan dinamis di kawasan regional Asia Tenggara, serta atraktif bagi pelaku bisnis domestik dan manca negara. Dalam jangka panjang, pengembangan Kota Batam diupayakan menjadi sebuah kata jasa yang merupakan “*center of excellent*”, dengan lebih melakukan pendalaman pada fungsi-fungsi awal kewilayahan, sebagai sebuah kota dagang, kota pariwisata dan kota alih kapal serta kota industri yang ramah lingkungan dengan sentuhan teknologi yang terus berkembang. “Terwujudnya Batam menuju Bandar Dunia yang Madani dan menjadi Lokomotif Pertumbuhan Ekonomi Nasional”.
3. Madani dalam pengertiannya merupakan masyarakat yang sopan santun, disiplin dan beradab serta berbudaya tinggi (*civilized*), dimana masyarakat tersebut dalam menghadapi berbagai permasalahan baik yang rumit maupun yang mudah selalu dihadapi dengan sopan santun dan beradab serta dalam mencari jalan keluar melalui musyawarah.
4. Pilar/tiang pranata yang harus dikembangkan untuk mewujudkan masyarakat madani adalah meliputi peranan ulama atau ahli ilmu yang konsisten, umaroh yang mengemban kepemimpinan, pelaku perekonomian masyarakat, pekerja dan rakyat yang loyal.
5. Lokomotif Pertumbuhan Ekonomi Nasional artinya Kota Batam sebagai lokomotif pertumbuhan ekonomi di Indonesia, bertumpu pada keunggulan comparatif sebagai kota perdagangan dan jasa, hendaknya memiliki daya saing global dan mampu menjalankan fungsinya secara efisien, sehingga representatif dipandang dari kepentingan nasional dan internasional.
6. Sebagai salah satu pusat pertumbuhan nasional nantinya, diharapkan Kota Batam akan memiliki masyarakat yang sejahtera kehidupannya, sumber daya manusia dan generasi muda yang cerdas dan sehat, berbudaya, agamis, berakhlak mulia yang mampu menghadapi kemajuan zaman dan era globalisasi.

Adapun Misi Kota Batam adalah:

1. Mengembangkan Kota Batam sebagai Kota pusat kegiatan industri, perdagangan, pariwisata, kelautan dan alih kapal yang mempunyai akses ke pasar global dalam suatu sistem tata ruang terpadu yang didukung oleh infrastruktur, sistem transportasi, sistem Teknologi Informasi (IT) dan penataan lingkungan kota yang bersih sehat, hijau dan nyaman.
2. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui fasilitasi pengembangan dan pembinaan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), koperasi dan investasi yang didukung oleh iklim/situasi usaha yang kondusif berlandaskan supremasi hukum.
3. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama masyarakat hinterland dan masyarakat miskin melalui penyediaan fasilitas infrastruktur dasar, penataan dan pembinaan usaha sektor informal serta penanggulangan masalah sosial.
4. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sehat, menguasai IPTEK dan bermuatan IMTAQ melalui peningkatan dan pemerataan pelayanan pendidikan dan pelayanan kesehatan yang terjangkau bagi masyakat serta pembinaan kepemudaan dan olahraga.
5. Menggali, mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai seni budaya Melayu dan budaya daerah lainnya serta mengembangkan kehidupan kemasyarakatan yang harmonis, bertoleransi dan berbudi pekerti.
   1. **Hasil Penelitian**

Bagian ini berisi hasil penelitan mengenai gambaran laju pertumbuhan penduduk di Kota Batam, faktor penyebab tingginya laju pertumbuhan penduduk di Kota Batam**,** dandampak tingginya laju pertumbuhan penduduk terhadap permasalahan kependudukan di Kota Batam.

**4.2.1 Gambaran Laju Pertumbuhan Penduduk Di Kota Batam**

Laju pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu setiap tahunnya. Di Kota Batam, laju pertumbuhan juga menjadi masalah yang sangat krusial, karena Kota Batam merupakan daerah yang memiliki laju pertumbuhan penduduk tertinggi di Indonesia 5,06 % tahun 2010-2017 (BPS Kepri, 2018). Sementara menurut data pada BPS Kota Batam laju pertumbuhan di Kota Batam tahun 2010-2017 sebesar 4,32%, tahun 2016-2017 3,78% dan sebesar 3,63 % pada tahun 2010-2018 seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.9**

**Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Batam**

**Tahun 2010-2017, 2016-2017, dan 2010-2018**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kecamatan** | **Laju Pertumbuhan Penduduk** | | |  |
| **2010-2017** | **2015-2016** | **2016-2017** | **2010-2018** |
| **1** | Belakang Padang | 0,54 | 0,48 | 0,43 | 0,39 |
| **2** | Bulang | 0,58 | 0,52 | 0,45 | 0,43 |
| **3** | Galang | 0,67 | 0,49 | 0,41 | 0,35 |
| **4** | Sungai Beduk | 1,11 | 0,90 | 0,80 | 0,72 |
| **5** | Sagulung | 7,88 | 7,15 | 6,73 | **6,41** |
| **6** | Nongsa | 3,74 | 3,33 | 3,11 | 2,93 |
| **7** | Batam Kota | 6,62 | 5,98 | 5,62 | **5,35** |
| **8** | Sekupang | 3,39 | 3,00 | 2,80 | 2,64 |
| **9** | Batu Aji | 4,93 | 4,43 | 4,15 | **3,93** |
| **10** | Lubuk Baja | 0,93 | 0,73 | 0,65 | 0,57 |
| **11** | Batu Ampar | 1,60 | 1,351 | 1,23 | 1,14 |
| **12** | Bengkong | 2,20 | 1,91 | 1,76 | 1,64 |
|  | **Kota Batam** | **4.32** | **3,99** | **3.78** | **3,63** |

Sumber: Data dikumpulkan dari data BPS Kota Batam

Gambaran laju pertumbuhan penduduk pada tabel di atas menunjukkan adanya kecenderungan terjadi penurunan, dimana laju pertumbuhan penduduk tahun 2010-2017 adalah 4,32%, tahun 2015-2016 sebesar 3,99% yang kemudian menurun menjadi 3,78% pada tahun 2016-2017, sementara tahun 2010-2018 adalah sebesar 3.63%. Meskipun laju pertumbuhan penduduk cenderung menurun namun pertambahan jumlah penduduk masih fluktuatif seperti terlihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.10**

**Jumlah Penduduk Kota Batam Tahun 1999-2018**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tahun** | **Jumlah Penduduk** | **Laju Pertumbuhan Penduduk** |
| 1999 | 335.624 | 29,86% |
| 2000 | 435.834 |
| 2001 | 523.176 | 4,17 % |
| 2002 | 544.987 |
| 2003 | 558.876 | 5,09 % |
| 2004 | 587.308 |
| 2005 | 681.586 | 4,48 % |
| 2006 | 712.135 |
| 2007 | 721.975 | 24,65 % |
| 2008 | 899.944 |
| 2009 | 988.555 | 6,89 % |
| 2010 | 1.056.701 |
| 2011 | 1.137.894 | 8,59 % |
| 2012 | 1.235.651 |
| 2013 | **1.135.412** | -9,24 % |
| 2014 | 1.030.528 |
| 2015 | 1.188.985 | 3,99 % |
| 2016 | 1.236.399 |
| 2017 | 1.283.196 | 3,63 % |
| 2018 | 1.329.773 |

Sumber: BPS Kota Batam (Data Diolah)

Tabel di atas menunjukkan data jumlah penduduk Kota Batam yang selalu berubah-ubah. Perubahan tersebut menunjukkan angka yang selalu meningkat sejak tahun 1999 (335.624 jiwa) sampai dengan tahun2012 (1.235.651 jiwa), namun jumlah tersebut menurun menjadi 1.135.412 jiwa pada tahun 2013 dan kembali menurun menjadi 1.030.528 jiwa pada tahun 2014. Sedangkan tahun 2015 kembali meningkat 1.188.985 jiwa dan terus meningkat juga pada tahun 2016 menjadi 1.236.399 jiwa. Demikian juga tahun 2017 kembali terjadi peningkatan menjadi 1.283.196 jiwa dan meningkat kembali menjadi 1.329.773 jiwa pada tahun 2018. Meskipun sejak tahun 2015 kembali terjadi peningkatan jumlah penduduk, namun laju pertumbuhan penduduk tersebut menurun jika dibandingkan dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduk sebelumnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.3 dan gambar 4.4

**Gambar 4.3**

**Jumlah Penduduk Kota Batam Tahun 1999-2008**

**Gambar 4.4**

**Jumlah Penduduk Kota Batam Tahun 1999-2008**

Data di atas sejalan dengan hasil wawancara dengan camat Batam Kota pada tanggal 2/07/2019 yang menyatakan bahwa sudah banyak perusahaan yang tutup di Kota Batam yang kemudian merumahkan karyawannya yang mengakibatkan banyaknya karyawan yang beralih profesi menjadi pedangang dan jenis usaha lainnya.

* + 1. **Faktor Penyebab Tingginya Laju Pertumbuhan Penduduk Di Kota Batam**

Laju pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh 3 aspek utama yaitu fertilitas/kelahiran, perpindahan penduduk/migrasi dan mortalitas/kematian, dimana kelahiran dan migrasi masuk merupakan aspek yang menyebabkan bertambahnya jumlah penduduk, sementara kematian dan migrasi keluar merupakan aspek yang menyebabkan berkurangnya jumlah penduduk. Pada bagian ini hanya akan dibahas mengenaik kelahiran dan migrasi masuk yang menjadi penyebab tingginya laju pertumbuhan penduduk di Kota Batam.

* + - 1. **Gambaran Fertilitas di Kota Batam**

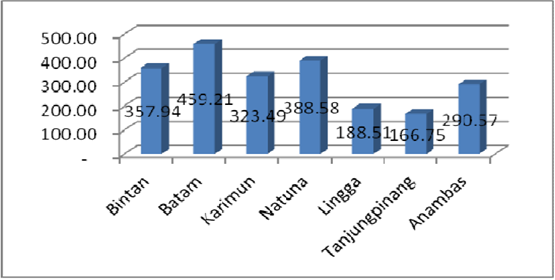
Fertilitas merupakan salah satu indikator pertumbuhan penduduk, karena fertilitas merupakan salah satu faktor penambah jumlah penduduk selain migrasi masuk. Fertilitas merupakan kemampuan berproduksi yang sebenarnya dari penduduk (*actual reproduction performance*) atau jumlah kelahiran hidup yang dimiliki oleh seorang atau sekelompok perempuan. Kelahiran yang dimaksud disini hanya mencakup kelahiran hidup, jadi bayi yang dilahirkan menunjukan tanda-tanda hidup meskipun hanya sebentar dan terlepas dari lamanya bayi itu dikandung. Fertilitas sebagai istilah demografi diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seseorang wanita atau sekelompok wanita. Dengan kata lain fertilitas ini menyangkut banyaknya bayi yang lahir hidup.

Pengukuran rasio antara jumlah anak usia 0-4 tahun dengan jumlah Wanita Usia Subur (15-49 tahun) dapat digunakan sebagai rujukan dalam melihat perkembangan angka kelahiran di suatu tempat. Semakin kecil rasionya maka diasumsikan semakin kecil angka kelahirannya. Berikut grafik rasio anggota keluarga usia 0-4 tahun (balita) dengan wanita usia subur tahun 2012.

**Gambar 4.5**

**Grafik Rasio Anggota Keluarga Usia 0-4 Tahun (Balita) Dengan**

**Wanita Usia Subur Tahun 2012**



Sumber : BKKBN Kepulauan Riau, 2013

Grafik pada gambar di atas menunjukkan bahwa rasio balita terhadap Wanita Usia Subur (WUS) berdasarkan hasil pendataan keluarga pada tahun 2012 di Kepulauan Riau menunjukkan bahwa dari 1000 WUS, jumlah balita yang ada sebanyak 354. Pada tingkat Kabupaten Kota, angka rasionya tertinggi di Kota Batam 459 per 1.000 WUS. Ini menunjukkan bahwa tingkat fertilitas di Kota Batam sangat tinggi dibandingkan dengan kota lainnya di Kepulauan Riau.  Berdasarkan grafik diatas dapat dijabarkan beberapa masalah (terkait dengan SDM) sebagai berikut :

1. Jika fertilitas semakin meningkat maka akan menjadi beban pemerintah dalam hal penyediaan aspek fisik misalnya fasilitas kesehatan ketimbang aspek intelektual.
2. Fertilitas meningkat maka pertumbuhan penduduk akan semakin meningkat tinggi akibatnya bagi suatu negara berkembang akan menunjukan korelasi negatif dengan tingkat kesejahteraan penduduknya

Dalam tahun 2015 lalu, Disdukcapil setidaknya mengeluarkan 33.931 akte lahir atau perbulannya rara-rata 3 ribu anak lahir di Kota Batam. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Seksi Pelayanan Umum Kecamatan Sagulung Kota Batam pada tanggal 3/07/2019, diketahui bahwa pemohonan pembuatan akta kelahiran selalu meningkat setiap tahunnya. Setiap hari petugas menerima ratusan pemohon akta lahir. Tingginya pembuatan akta lahir lantaran beberapa faktor, seperti tingginya angka kelahiran serta peraturan persyaratan untuk anak sekolah yang mewajibkan melampirkan akte kelahiran. Hal ini juga diakibatkan oleh tingginya pendatang dimana mereka berada pada usia produktif yaitu berkisar antara usia 19-22 tahun, sehingga mengakibatkan angka kelahiran selalu meningkat setiap tahunnya.

Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Batam dalam satu hari paling sedikit menerbitkan 70-100 akte kelahiran anak lantaran banyaknya pendatang menikah dan melahirkan di Batam, bahkan pada tahun 2016, kurun waktu tiga bulan, Disdukcapil sudah menerbitkan 8.224 dengan rincian Januari 2.477, Febuari 2,633 dan Maret 3.114 akte lahir .

Tribun News juga menyampaikan bahwa dari catatan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Disdukcapil) Kota Batam, ada 100-150 bayi lahir setiap hari di Kota Batam. "Artinya 100-150 anak lahir setiap harinnya," kata Kabid Catatan Sipil Jamaris, Senin (25/1/2016) sore. Dengan tingginya angka kelahiran tersebut, angka pengurusan [akta](https://batam.tribunnews.com/tag/akta) kelahiran juga tinggi. Setiap hari, [Disdukcapil](https://batam.tribunnews.com/tag/disdukcapil) menerima berkas [akta](https://batam.tribunnews.com/tag/akta) anak baru lahir mencapai 100-150 berkas. Jadi secara perhitungan matematis, dalam satu bulan 24 hari kerja, diperkirakan dalam satu bulan itu kelahiran anak di Batam mencapai 2000-3600 anak. Sedangkan dalam setahun ada kurang lebih 25-30 ribu anak (Tribunnews.com, 2016).

Sedangkan Batam Pos mencatat bahwa tahun 2017 terdapat 28.507 bayi yang lahir, atau sekitar Rp 79 orang bayi setiap harinya. Angka tersebut menunjukkan penurunan dari tahun sebelumnya, tetapi masih termasuk kategori tinggi.

Untuk lebih jelasnya Jumlah anak lahir di Kota Batam Tahun 2015, 2016, dan 2017 dapat dilihat pada tabel berikut (Batam.co.id, 2018).

**Tabel 4.11**

**Jumlah Anak Lahir di Kota Batam Tahun 2015, 2016, dan 2017**

|  |  |
| --- | --- |
| **Tahun** | **Jumlah Anak Lahir** |
| 2015 | 27.925 anak |
| 2016 | 29.823 anak |
| 2017 | 28.507 |

Sumber: <https://batampos.co.id/2018/02/22/79-bayi-lahir-tiap-hari-di-batam/>

Dari data di atas, terlihat bahwa jumlah anak yang lahir tahun 2015 mencapai 27.925 anak dan kemudian meningkat di tahun 2016 menjadi sebanyak 29.823 anak, namun menurun pada tahun 2017 menjadi 28.507 anak.

* + - 1. **Migrasi di Kota Batam**

Migrasi merupakan salah satu dari tiga komponen dasar dalam demografi. Migrasi bersama dengan dua komponen lainnya yaitu kelahiran dan kematian, mempengaruhi dinamika kependudukan di suatu wilayah. Migrasi penduduk merupakan perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lainnya.

Berikut data jumlah penduduk berdasarkan status migrasi dan jenis kelamin di kota batamtahun 2010**.**

**Tabel 4.12**

**Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Migrasi dan Jenis Kelamin di**

**Kota Batam Tahun 2010**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Laki-Laki | Non Migran | 152.287 |
| Migran | 332.580 |
| Jumlah | 484.867 |
| Perempuan | Non Migran | 142.596 |
| Migran | 316.822 |
| Jumlah | 459.418 |
| Laki-Laki  +  Perempuan | Non Migran | 294.883 |
| Migran | 649.402 |
| Jumlah | 944.285 |

Sumber: BPS Kepulauan Riau

Data pada tabel di atas terlihat bahwa pada tahun 2010 lebih dari setengah penduduk Kota Batam adalah pendatang. Terlihat data yang menunjukkan bahwa dari 944.285 jiwa jumlah penduduk di Kota Batam, sebanyak 294.883 jiwa diantaranya merupakan non migran dan 649.402 jiwa merupakan migran. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kota Batam memiliki angka yang tinggi dalam menampung imigran dari luar.

Bahkan Kompasiana.com mencatat bahwasanya jumlah penduduk Kota Batam bertambah rata-rata 100.000 jiwa setiap tahunnya dengan 65 persen berasal dari pendatang dan 35 persennya dari kelahiran (Kompasiana.com, 2015). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar penyebab tingginya laju pertumbuhan penduduk adalah dari migrasi masuk. Sementara untuk tahun 2018 jumlah penduduk pindah dan datang terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.13**

**Rekap Jumlah Penduduk Pindah dan Datang di Kota Batam Tahun 2018**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Provinsi** | **Pindah** | | | **Datang** | | |
| **LK** | **PR** | **JML** | **LK** | **PR** | **JML** |
| **1** | Aceh | 175 | 176 | 351 | 157 | 141 | 298 |
| **2** | Sumatera Utara | 2.146 | 2.411 | 4.557 | 2.021 | 2.074 | 4.095 |
| **3** | Sumatera Barat | 922 | 932 | 1.854 | 680 | 728 | 1.408 |
| **4** | Riau | 654 | 683 | 1337 | 897 | 976 | 1.873 |
| **5** | Jambi | 156 | 138 | 294 | 182 | 167 | 349 |
| **6** | Sumatera Selatan | 404 | 323 | 727 | 400 | 412 | 812 |
| **7** | Bengkulu | 79 | 63 | 142 | 45 | 40 | 85 |
| **8** | Lampung | 142 | 155 | 297 | 180 | 220 | 400 |
| **9** | Kepulauan Bangka Belitung | 56 | 79 | 135 | 28 | 19 | 47 |
| **10** | Kepulauan Riau | 445 | 440 | 885 | 699 | 780 | 1.479 |
| **11** | DKI Jakarta | 257 | 259 | 516 | 129 | 120 | 249 |
| **12** | Jawa Barat | 622 | 655 | 1277 | 393 | 459 | 852 |
| **13** | Jawa Tengah | 933 | 804 | 1737 | 427 | 521 | 948 |
| **14** | DI. Yogyakarta | 135 | 132 | 267 | 32 | 60 | 92 |
| **15** | Jawa Timur | 724 | 619 | 1343 | 280 | 355 | 635 |
| **16** | Banten | 142 | 152 | 294 | 75 | 74 | 149 |
| **17** | Bali | 26 | 33 | 59 | 11 | 11 | 22 |
| **18** | Nusa Tenggara Barat | 89 | 64 | 153 | 83 | 66 | 149 |
| **19** | Nusa Tenggara Timur | 192 | 200 | 392 | 190 | 154 | 344 |
| **20** | Kalimantan Barat | 73 | 74 | 147 | 56 | 77 | 133 |
| **21** | Kalimantan Tengah | 22 | 26 | 48 | 2 | 8 | 10 |
| **22** | Kalimantan Selatan | 23 | 15 | 38 | 16 | 11 | 27 |
| **23** | Kalimantan Timur | 31 | 34 | 65 | 15 | 20 | 35 |
| **24** | Kalimantan Utara | 14 | 10 | 24 | 2 | 1 | 3 |
| **25** | Sulawesi Utara | 48 | 32 | 80 | 21 | 37 | 58 |
| **26** | Sulawesi Tengah | 18 | 22 | 40 | 9 | 10 | 19 |
| **27** | Sulawesi Selatan | 175 | 181 | 356 | 87 | 101 | 188 |
| **28** | Sulawesi Tenggara | 65 | 51 | 116 | 33 | 27 | 60 |
| **29** | Gorontalo | 4 | 4 | 8 | - | 1 | 1 |
| **30** | Sulawesi Barat | 4 | 4 | 8 | 1 | 3 | 4 |
| **31** | Maluku | 11 | 11 | 22 | 11 | 10 | 21 |
| **32** | Maluku Utara | 8 | 7 | 15 | 1 | - | 1 |
| **33** | Papua | 26 | 27 | 53 | 14 | 8 | 22 |
| **34** | Papua Barat | 10 | 7 | 17 | 5 | 2 | 7 |
| **TOTAL** | | **8.831** | **8.823** | **17.654** | **7.182** | **7.693** | **14.875** |

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Batam, 2018

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa bahwa pada tahun 2018 migrasi keluar menjadi lebih tinggi jika dibandingkan migrasi masuk, yang kemungkinan disebabkan oleh menurunnya laju pertumbuhan ekonomi di Kota Batam yang terjadi sejak tahun 2013.

* + 1. **Dampak Tingginya Laju Pertumbuhan Penduduk Di Kota Batam**

Tingginya laju pertumbuhan penduduk akan menimbulkan berbagai dampak terutama masalah-masalah kependudukan yang bisa terjadi. Berikut ini berbagai masalah kependudukan yang dapat muncul sebagai dampak dari tingginya laju pertumbuhan penduduk di Kota Batam.

1. **Masalah Status Kependudukan**

Pertumbuhan ekonomi di Kota Batam tidak serta merta membuat semua pendatang dapat hidup sejahtera. Kondisi yang tidak sesuai harapan memaksa mereka untuk tinggal rumah liar. Berdasarkan informasi pada Kompas.com diketahui bahwa pada tahun 2016secara resmi jumlah warga Batam 1,1 juta jiwa, namun jumlah penduduk Batam tercatat 1,4 juta orang. Selisih 300.000 orang itu terutama mendiami rumah-rumah liar di berbagai penjuru Kota Batam. sehingga tidak jelas status kependudukannya (Kompas.com, 2016). Keadaan tersebut membuat sebagian penduduk Kota Batam tidak terdata. Keadaan tersebut juga didukung oleh tingginya mobilitas penduduk sehingga sehingga sulit untuk di data dan menyebabkan sebagian penduduk tidak jelas status kependudukannya.

Selain itu di Kota Batam juga terdapat masalah status kependudukan yang cukup rumit, masalah tersebut terlihat dari hasil wawancara dengan Camat Batam Kota pada tanggal 2/07/2019 yang menyatakan bahwa “Banyak warga Singapura yang memiliki istri di Batam ini, mereka memiliki rumah dan anak, terkadang terjadi permasalahan status anak dan juga masalah status kepemilikan harta. Hal senada juga diungkapkan oleh kepala seksi pelayanan umum Kecamatan Sagulung saat wawancara tanggal 03/07/2019 yang menyatakan bahwa: ”di Kota Batam ini banyak perempuan yang menjadi istri orang luar, tetapi sering juga muncul masalah dan biasanya hartanya akan menjadi milik perempuannya.

1. **Masalah Pelayanan Administrasi Kependudukan**

Kota Batam sebagai kota yang memiliki laju pertumbuhan tertinggi di Indonesia, sehingga dihadapkan oleh perkembangan lingkungan strategis dengan kompleksitas yang tinggi, kondisi geografis, tingkat kemajuan antar wilayah yang tidak merata, aksesibiltas antar daerah terbatas karena adanya wilayah perairan/laut yang cukup luas, serta heterogenitas yang dipandang dari berbagai aspek, memiliki permasalahan kependudukan yang cukup fenomenal dan spesifik jika dibandingkan dengan daerah lainnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala seksi pelayanan umum Kecamatan Sagulung pada tanggal 3/07/2019, yang menyatakan bahwa:

…Selain pertambahan penduduk dari kelahiran, banyak juga orang yang datang untuk mencari kerja, karena banyak juga yang anak-anaknya sekolah diluar, kemudian masuk lagi menjadi warga disini, jadi penduduk bertambah terus. Kita kendalanya di pengurusan KTP karena permintaan yang masuk sangat banyak, jadi masalah pelayanan kependudukan yang utama saat ini adalah pengurusan KTP karena blanko masih kosong sementara. Setiap hari sekitar 70-100 pengajuan Kartu Tanda Penduduk (KTP) kami terima, sementara terakhir terima blanko hanya 30 lembar padahal kebutuhan sangat banyak permintaan sekitar 2000an, jadi yang kami dahulukan yang sangat memerlukan misalnya KTP untuk berobat atau kita suruh langsung ke Dinas Kependudukan, saat ini daftar tunggu bisa sampai setahun, yang mengajukan dari tahun 2018 masih banyak yang belum bisa dilayani. Kalau blanko kosong, jalan satu satunya dibuatkan bukti perekaman yang pakai foto dan sudah ada nomor NIK jadi bisa digunakan untuk mencari kerja tapi kalau untuk KK dicetak di dinas kependudukan, jadi tidak ada kendala, seminggu sudah beres…

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pelayanan administrasi kependudukan belum dapat dilaksanakan secara optimal karena ketidaktersediaan blanko KTP, sehingga masih banyak penduduk yang belum dapat dilayani.

1. ***Illegal Houshing***

Data penduduk yang ada merupakan penduduk yag tercatat secara resmi dalam dokumen kependudukan sesuai KTP elektronik/menggunakan NIK (nomor induk kependudukan) yang telah diverifikasi kementerian dalam negeri. Namun data juga menyebutkan, sekitar 9.027 unit tidak memiliki data lengkap seperti Nomor Induk Kepedudukan (NIK), Kartu Keluarga (KK) dan alamat. Sehingga jumlah real penduduk kota Batam jauh melebihi data yang ada, karena Kota Batam merupakan kota yang terbuka dan masih banyaknya penduduk yang bertempat tinggal di rumah-rumah bermasalah atau “*illegal Housing*“ (Batamnews.co.id, 2018).

Batam News mencatat bahwa terdapat Puluhan ribu rumah liar (ruli) memadati Kota Batam. Rumah-rumah yang berdiri di lahan kosong bukan miliknya itu jumlahnya terus bertambah. Penambahan itu terjadi karena populasi di Batam juga terus bertambah. Selain itu juga makin banyaknya pendatang yang masuk ke Batam. Berdasarkan data yang dicatat, jumlah Ruli di Kota Batam mencapai 30.868 unit. Ada juga yang mencatat 42 ribu unit, bahkan Tim Terpadu Kota Batam menyebut 50 ribu unit. Keseluruhannya tersebar di 9 kecamatan *mainland*. Di antaranya Batam Kota, Batuaji, Batuampar, Bengkong, Lubukbaja, Nongsa, Sagulung, Sekupang, dan Sei beduk. Dari kecamatan perkotaan yang ada di Batam, penghuni ruli paling banyak berada di daerah Batuaji. Pada umumnya, ruli di Batam terbuat dari bahan semi permanen yang mudah terbakar (Batamnews.co.id, 2018).

Kondisi ruli pada umumnya dinding terbuat dari papan atau triplek, tiang dari pohon bakau, dan atap dari terpal, jadi mirip seperti gubuk. Meski terkesan kumuh dan kotor, tapi penghuninya bukan keluarga miskin saja. Ada yang punya mobil, dan sedang mengangsur kredit rumah. Bahkan sebagian orang ada yang memanfaatkannya sebagai lahan bisnis. Rumah-rumah ilegal itu juga dialiri listrik secara resmi dari PLN. Mereka menghuni ruli itu dengan cara membeli maupun menyewa. Keberadaan rumah liar di Batam dianggap sebagai sebuah persoalan. Rumah-rumah itu berdiri di atas lahan yang telah dialokasikan oleh BP Batam kepada pengusaha. Hal ini dinilai turut menghambat investasi di Kota Batam. Selain itu, ruli di Batam juga dianggap sebagai penghambat pembangunan infrastruktur yang direncanakan pemerintah. Seperti pembangunan jalan dan revitalisasi waduk.

Pertumbuhan penduduk Batam terutama karena migrasi dari daerah lain, pemerintah mengupayakan untuk menempatkan mereka pada lingkungan lebih layak, maka pemerintah Kota Batam tengah mencari paling tidak 125 hektar lahan yang tersebar di sedikitnya lima lokasi. Setiap lokasi harus tersedia minimal 25 hektar. Lahan itu akan dipakai untuk membangun rumah susun, sekolah, puskesmas, pasar, dan tempat ibadah. Lokasi harus lengkap agar penghuni 42.000 rumah liar mau pindah ke rumah susun (Kompas.com, 2016).

1. **Kemacetan**

Semakin tinggi jumlah penduduk maka semakin tinggi pula kebutuhan akan ruang kota, sehingga dapat mengakibatkan kemacetan. Kemacetan merupakan salah satu wabah yang melanda masyarakat modern di kota-kota besar, termasuk Kota Batam. Sejak dikembangkannya Batam sebagai basis logistik dan operasional untuk industri minyak dan gas bumi oleh pertamina pada tahun 1970 sampai dengan sekarang ini Batam sudah mengalami pertumbuhan yang luar biasa. Seperti kota-kota lain yang mulai berkembang Batam mulai merasakan dampak kemacetan terutama pada jam-jam sibuk dan di hari-hari libur. Tidak dipungkiri lagi macet merupakan pemandangan yang lumrah di beberapa arus jalan di Kota Batam terutama di jam–jam pergi dan pulang kerja ataupun sekolah yakni pada pagi hari dan sore hari menjelang malam.

Faktor penduduk menjadi salah satu kontribusi terbesar bagi terbentuknya aktivitas perkotaan. Banyaknya penduduk mengakibatkan melonjaknya kendaraan yang digunakan oleh masyarakat Batam sementara ruas jalan tidak cukup untuk menampung banyaknya volume kendaraan yang ada. Kemacetan juga terjadi akibat tidak sesuainya pengaturan lampu rambu lalu lintas di titik kemacetan tersebut. Selain itu, bertumbuhnya industri juga memiliki sumbangsih terhadap kemacetan, karena dengan bertumbuhanya industri, maka arus transportasi yang menggunakan sarana dan prasarana yang ada akan semakin padat dan menyebabkan kemacetan. Kondisi ini juga dikeluhkan oleh penduduk Kota Batam yang memiliki profesi sebagai driver transportasi online yang mengatakan bahwa: “setiap pagi dan sore pada beberapa area di pusat kota selalu mengalami kemacetan, sehingga membuat mereka harus menghabiskan lebih banyak waktu di jalan dan mengurangi pendapatannya” (Wawancara dengan penduduk Kota Batam dengan profesi driver.tanggal 3/07/2019).

**5.  Krisis Air Bersih**

Jika pertambahan penduduk semakin meningkat dari tahun ke tahun, kemungkinan persediaan air di Kota Batam tidak cukup dan akan mengakibatkan terjadinya krisis air yang secara terus menerus di Kota Batam. Kondisi ini disebabkan oleh kapasitas waduk-waduk yang terdapat di Kota Batam tidak memadai. Waduk yang ada di Kota Batam hanya sanggup memasok air bersih sekitar satu juta warga. PT Adhya Tirta Batam (ATB) memiliki tantangan besar dalam menyediakan air baku untuk masyarakat, mengingat ketersediaan air baku di Pulau Batam tergantung dari curah hujan yang ditampung dalam 5 waduk yaitu Waduk Duriangkang, Waduk Muka Kuning, Waduk Nongsa, Waduk Sei Ladi dan Waduk Sei Harapan. Penambahan ketersediaan air baku mutlak dilakukan agar Batam bisa terus eksis sebagai daerah tujuan investasi di masa depan. ATB telah menjadi operator yang handal dalam melayani kebutuhan air bersih Kota Batam dengan cakupan pelayanan 99,6% dan tingkat kebocoran hanya 16%. Tingkat kebocoran ATB adalah yang terendah di Indonesia. Ini juga salah satu kerja keras ATB dalam mempertahankan ketersediaan air baku. Jika tidak ada upaya revitalisasi waduk, [air baku di Batam](https://batam.tribunnews.com/tag/air-baku-di-batam) diperkirakan hanya akan bertahan hingga tahun 2020 (Tribunnews.com, 2019).

Saat ini Waduk Sei Harapan yang menyuplai wilayah Sei Harapan, Tanjung Riau, Tanjung Pinggir, Patam Lestari, Tiban, Sekupang dan sekitarnya dalam kondisi kritis sehingga pelanggan area tersebut terpaksa mengalami penggiliran air bersih sejak 20 April 2019. Kondisi waduk lainnya juga mulai memprihatinkan. Faktor cuaca panas, intensitas curah hujan yang masih rendah, pola konsumsi air masyarakat serta perkembangan pertumbuhan penduduk menjadikan ketersediaan air baku semakin terbatas. Belum lagi ditambah kerusakan lingkungan daerah tangkapan air sekitar waduk yang semakin memprihatinkan. Waduk Muka Kuning misalnya, beberapa titik tangkapan air rusak akibat kebakaran hutan dan aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab di sekitar waduk. Akibatnya suplai air ke beberapa kawasan seperti Tanjung Uncang, Marina, Sagulung sekitarnya tidak bisa maksimal. Ini menggambarkan bahwa krisis air masih mengintai Batam sehingga dibutuhkan sinergitas semua pihak dalam mengatasinya (Tribunnews.com, 2019).

**6. Penumpukan Sampah**

Meningkatnya penduduk di suatu wilayah otomatis akan menambah jumlah sampah yang dihasilkan dari barang, makanan ataupun minuman yang telah digunakan atau dikonsumsi. Demikian halnya juga di Kota Batam. Tingginya pertumbuhan penduduk yang tidak diikuti dengan peningkatan pengelolaan sampah, telah mengakibatkan penumpukan sampah di wilayah Kota Batam.

Volume sampah di wilayah Pemerintah Kota Batam mencapai 600 ton sampai 700 ton per hari. Dengan volume yang besar dan penanganan yang masih lemah selama ini, sampah di perumahan-perumahan sering kali tidak terangkut sehingga menumpuk. Sampah yang menumpuk dapat terlihat jelas di daerah Batu Aji, Tanjung Pantun dan Bengkong. Suasana daerah yang kotor serta banyak sungai-sungai yang beralih fungsi menjadi “tong sampah” masyarakat setempat. Sampah yang dihasilkan oleh Industri juga tak dipungkiri membanjiri Kota Batam mulai dari limbah kertas HVS hingga limbah-limbah hasil produksi Industri lainnya (Kompas.com, 2008).

**7. Potensi Hilangnya Nilai Budaya Etnis Lokal**

Keanekaragaman suku ini dapat membawa kekayaan khazanah budaya yang ada di Kota Batam. Prinsip Bhinneka Tunggal Ika yang diterapkan masyarakat melayu Batam menyebabkan terbentuknya tradisi yang majemuk. Dengan keterbukaannya, kebudayaan Melayu Kepri dapat mengakomodasi perbedaan yang terdapat dalam unsur-unsurnya dan secara bersama-sama hidup dalam kehidupan yang penuh dengan keterbukaan. Namun dominasi penduduk pendatang yang melebihi 80% dari total jumlah penduduk dapat menyebabkan hilangnya nilai budaya etnis Kota Batam yakni etnis Melayu.

Dengan masuknya berbagai Budaya dan etnis di Kota Batam secara perlahan telah mengikis budaya melayu yang ada di Kota Batam, contohnya adalah bahasa. Meski bahasa Melayu juga bahasa Indonesia, namun memiliki sedikit perbedaan juga dalam hal dialek atau sub dialeknya yang secara perlahan sudah mulai terkikis dengan banyaknya pendatang. Demikian juga halnya dengan penulisan huruf atau aksara Melayu yang sudah jarang digunakan dan berbagai unsur budaya lainnya. Meskipun sebenarnya identitas [Melayu](https://www.liputan6.com/regional/read/3386610/saatnya-bahasa-melayu-bengkulu-masuk-kurikulum-sekolah) di Kota Batam sudah dibangun sejak dulu oleh masyarakat, seperti Tugu tepak sirih dan Tugu gurindam, namun kondisinya sudah usang dan sebagian sudah hilang.

**8. Potensi Perselisihan Antar Suku**

Banyaknya pendatang di Kota Batam dari berbagai daerah yang tentunya memiliki budaya yang berbeda antara satu suku dengan suku yang lain sangat berpeluang terjadinya perselisihan antar suku. Kerusuhan antar etnis pernah terjadi di Kota Batam pada tahun 2000. Kejadian tersebut dicatat oleh liputan6.com yang menyatakan bahwa telah terjadi kerusuhan antaretnis berupa aksi baku hantam antar dua kelompok etnis berbeda di Simpang Dam Sungai Ladi-Muka Kuning, Batam hingga menimbulkan beberapa korban cedera. Meski akhirnya kerusuhan tersebut bisa dikendalikan, namun telah mengakibatkan kecemasan dan kekhawatiran di tengah-tengah masyarakat sekitar tempat kejadian.

Semakin banyaknya penduduk yang masuk terlebih dengan menurunya laju pertumbuhan ekonomi di Kota Batam akan meningkatkan potensi terjadinya perselisihan antara suku di Kota Batam. Hal tersebut perlu diantisipasi oleh pihak berwajib yang tentunya perlu melakukan suatu upaya preventif.

**9. Potensi Meningkatnya Jumlah Pengangguran dan Kriminalitas**

Meningkatkan jumlah penduduk yang tidak diikuti oleh meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi apalagi dengan adanya kecenderungan menurunnya laju pertumbuhan ekonomi beberapa tahun terakhir di Kota Batam telah menyebabkan banyaknya karyawan yang dirumahkan. Saat perusahaan mengalami masalah maka Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) terhadap karyawan menjadi solusi. PHK juga menjadi lebih mudah karena sebagian besar status karyawan yang bekerja di Kota Batam adalah sebagai karyawan kontrak., seperti yang disampaikan salah satu penduduk Kota Batam yang bekerja sebagai karyawan pada salah satu perusahaan dalam wawancara pada tanggal 03/07/2019, yang menyatakan: “…Karyawan di Batam kebanyakan tenaga kontrak, hanya sedikit yang karyawan tetap, sehingga perusahaan dengan mudahnya akan melakukan PHK apabila persahaan mengalami kesulitan…”

Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Camat Batam Kota dalam wawancara dengan peneliti pada Tanggal 3/07/2019: “…sudah banyak perusahaan yang bangkrut dan tutup karena tidak dapat bertahan, sehingga karyawan harus dirumahkan. Dengan demikian mereka harus beralih pekerjaan, ada yang berdagang ada juga yang menjadi *driver online* dan berbagai pekerjaan lainnya…”. Kondisi tersebut dapat menimbulkan meningkatkan jumlah pengangguran.

Banyaknya perusahaan yang tutup dan banyaknya karyawan yang dirumahkan da meningkatnya jumlah pengangguran dapat menimbulkan potensi meningkatnya angka kriminalitas di masyarakat. Karena ketika mereka beralih profesi selalu ada kemungkinan upaya tersebut tidak berhasil sehingga membuka peluang untuk melakukan suatu tindakan kriminal. Medcom.id mencatat bahwa: “Angka kriminalitas di Batam naik 22,27 persen. Angka ini yang tertinggi dibandingkan wilayah lain di Kepulauan Riau. Setelah Batam, tingkat kriminalitas tertinggi berikutnya di Tanjungpinang, Tanjungbalai Katimun, dan Bintan”. Tindak kriminal tertinggi adalah kejahatan penipuan. Tingginya angka kriminalitas ini membuat pengusaha merasa tak aman berinvestasi di Batam. Masih dalam media yang sama, Kapolda Kepri Brigadir Jendral Arman Depari mengatakan bahwa selama Operasi Ketupat 2015, kasus yang kriminal yang menonjol adalah pencurian kendaraan motor (11 kasus) dari 22 kasus kriminal. Tahun sebelumnya, kejadian ini hanya tercatat 8 kasus, sementara tingkat kerawanan paling tinggi di Polresta Barelang (Medcom.id).

Semakin banyaknya jumlah penduduk yang masuk terlebih dengan menurunya laju pertumbuhan ekonomi di Kota Batam dan banyaknya PHK akan meningkatkan potensi kriminalitas di Kota Batam, sehingga pihak berwajib perlu melakukan langkah-langkah antisipasi yang tentunya perlu melakukan suatu upaya preventif.

* 1. **Analisis Hasil Penelitian**

Bagian ini berisi analisis terhadap laju pertumbuhan penduduk di Kota Batam, faktor-faktor penyebab tingginya laju pertumbuhan penduduk di Kota Batam, dan dampak tingginya laju pertumbuhan penduduk terhadap permasalahan kependudukan di Kota Batam sebagai daerah terdepan dan terluar yang berada di perbatasan Indonesia-Singapura-Malaysia.

**4.3.1 Laju Pertumbuhan Penduduk di Kota Batam**

Laju pertumbuhan penduduk di Kota Batam mengalami kecenderungan terjadi penurunan, dimana laju pertumbuhan penduduk tahun 2010-2017 adalah 4,32%, tahun 2015-2016 sebesar 3,99% yang kemudian menurun menjadi 3,78% pada tahun 2016-2017, sementara tahun 2010-2018 adalah sebesar 3.63% seperti yang terlihat pada tabel 4.6.

Meskipun laju pertumbuhan penduduk cenderung menurun namun pertambahan jumlah penduduk tahunan masih fluktuatif seperti terlihat pada tabel berikut 4.7. Tabel tersebut menunjukkan data jumlah penduduk Kota Batam yang selalu berubah-ubah. Perubahan tersebut menunjukkan angka yang selalu meningkat sejak tahun 1999 (335.624 jiwa) sampai dengan tahun2012 (1.235.651 jiwa), namun jumlah tersebut menurun menjadi 1.135.412 jiwa pada tahun 2013 dan kembali menurun menjadi 1.030.528 jiwa pada tahun 2014. Sedangkan tahun 2015 kembali meningkat 1.188.985 jiwa dan terus meningkat juga pada tahun 2016 menjadi 1.236.399 jiwa. Demikian juga tahun 2017 kembali terjadi peningkatan menjadi 1.283.196 jiwa dan meningkat kembali menjadi 1.329.773 jiwa pada tahun 2018. Meskipun sejak tahun 2015 kembali terjadi peningkatan jumlah penduduk, namun laju pertumbuhan penduduk tersebut menurun jika dibandingkan dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduk sebelumnya.

Di sisi lain laju pertumbuhan ekonomi di Kota Batam mengalami penurunan juga sejak tahun 2013 yaitu menjadi 7,18% yang sebelumnya berada pada 7,40% pada tahun 2012 dan terus mengalami penurunan hingga mencapai 5,45% pada tahun 2016. Penurunan pertumbuhan ekonomi Batam juga dirasakan di berbagai sektor ekonomi di Batam. Sektor penopang industri adalah yang pertama terkena dampaknya, kemudian menjalar ke sektor retail, properti dan UKM.

Berdasarkan uraian di atas maka diketahui bahwa salah satu temuan dalam penelitian ini adalah bahwa “laju pertumbuhan penduduk di Kota Batam mengikuti laju pertumbuhan ekonomi.” Saat laju pertumbuhaan ekonomi terus meningkat hingga tahun 2012, maka dalam periode yang sama juga terjadi peningkatan laju pertumbuhan penduduk. Demikian juga saat laju pertumbuhan ekonomi mulai menurun di Kota Batam sejak tahun 2013, maka sejak tahun yang sama laju pertumbuhan penduduk juga turut menurun.

Meningkatnya laju pertumbuhan penduduk hingga tahun 2012 diakibatkan oleh meningkatnya pertumbuhan industri di Kota Batam. Pertumbuhan industri yang begitu pesat tidak terlepas dari posisi Kota Batam yang sangat strategis, sehingga menjadikan Kota Batam sebagai tempat yang tepat untuk berinvestasi. Kondisi tersebut menyebabkan Kota Batam bertumbuh secara pesat. Namun sejak tahun 2013 terjadi penurunan laju pertumbuhan penduduk meski masih terjadi penambahan jumlah penduduk yang diakibatkan oleh terjadinya penurunan laju pertumbuhan ekonomi. Penelitian tentang faktor-faktor penyebab penurunan pertumbuhan ekonomi di Kota Batam telah dilakukan oleh Daris Purba dan Asron Saputra pada tahun 2018 yang dimuat dalam jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis. Penelitian ini menemukan bahwa ekonomi Batam yang sangat bergantung kepada Penamanan Modal Asing (PMA) mengalami penurunan pertumbuhan ketika lebih banyak PMA yang keluar daripada yang masuk. Salah satu penyebab utamanya adalah akibat terkena dampak dari berbagai krisis ekonomi dunia sejak tahun 2008. Faktor lainnya adalah kelemahan infrastruktur, muncul banyak pesaing sesama *economic zones* di kawasan Asean, penerapan tarif masuk ke daerah pabean (yang baru dihapuskan pada awal 2018), upah tenaga kerja yang semakin tinggi setiap tahun, dan tata ruang yang tidak efisien (Purba and Saputra, 2018:224).

Berdasarkan Teori transisi demografi dari Carlos Paton Blacker, maka model transisi demografi dibagi kepada lima tahapan, yaitu Tahap pertama yaitu tahap stabil tinggi dimana angka kelahiran dan kematian sama-sama tinggi, kedua yaitu tahap perkembangan awal dimana angka kelahiran masih tinggi namun angka kematian dengan cepat menurun, ketiga yaitu tahap perkembangan akhir dimana angka kelahiran mulai menurun dan angka kematian menurun secara lebih perlahan, keempat yaitu tahap stabil rendah dimana angka kelahiran dan angka kematian rendah, dan yang kelima yaitu tahap menurun dimana angka kelahiran lebih rendah dari angka kematian (https://www.populationeducation.org/content/what-demographic-transition-model. Diakses 10/03/2019).

Apabila merujuk kepada tahapan transisi demografi tersebut dan berdasarkan karakteristik Kota Batam saat ini, maka dapat dikatakan bahwa Kota Batam berada pada tahapan ketiga, dimana tahap ini adalah tahap dimana angka kematian menurun dan angka kelahiran menurun. Selain itu terjadi juga penurunan angka kematian balita, urbanisasi, dan kemajuan pendidikan mendorong banyak pasangan muda berumah tangga menginginkan jumlah anak lebih sedikit hingga menurunkan angka kelahiran. Pada tahap ini laju pertambahan penduduk mungkin masih tinggi tetapi sudah mulai menurun. namun proses yang dialami Kota Batam tidak murni hanya karena pola perubahan secara alami karena begitu besarnya peran mobilitas penduduk terutama migrasi terhadap kondisi kependudukan penduduk di Kota Batam.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa laju pertumbuhan penduduk di Kota Batam sudah mulai menurun sejak tahun 2013, namun jumlah penduduk masih cenderung tetap bertambah. Pola peningkatan dan penurunan laju pertumbuhan penduduk ternyata sejalan dengan peningkatan dan penurunan laju pertumbuhan ekonomi, sehingga dapat dikatakan bahwa “Pertumbuhan penduduk di Kota Batam mengikuti pola laju pertumbuhan ekonomi.” Pola transisi demografi di Kota Batam cenderung berada pada tahap 3 yaitu tahap pembangunan lanjut yang memiliki karakteristik terjadi penurunan angka kelahiran dan kematian, kemajuan pendidikan, dan laju pertambahan penduduk sudah mulai menurun. Namun penurunan laju pertumbuhan penduduk di Kota Batam lebih disebabkan oleh berkurangnya pendatang/migrasi masuk dan sudah mulai meningkat jumlah yang pindah/migrasi.

**4.3.2 Penyebab Tingginya Laju Pertumbuhan Penduduk Di Kota Batam**

Tingginya laju pertumbuhan penduduk di Kota Batam disebabkan oleh tingginya angka kelahiran dan jumlah migrasi masuk. Pada provinsi Kepulauan Riau, Kota Batam memiliki angka rasio balita terhadap Wanita Usia Subur (WUS) tertinggi yaitu 459 per 1.000 WUS. Angka tersebut menunjukkan tingginya angka kelahiran di Kota Batam. Informasi melalui wawancara dengan Kepala Seksi Pelayanan Umum Kecamatan Sagulung Kota Batam yang dilakukan tanggal 3/07/2019 juga menunjukkan bahwa Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Batam dalam satu hari paling sedikit menerbitkan 70-100 akte kelahiran anak lantaran banyaknya pendatang menikah dan melahirkan di Batam, bahkan pada tahun 2016, kurun waktu tiga bulan, Disdukcapil sudah menerbitkan 8.224 dengan rincian Januari 2.477, Febuari 2,633 dan Maret 3.114 akte lahir. Tingginya angka kelahiran tersebut diakibatkan oleh sebagian besar pendatang berada pada usia produktif.

Data pada Badan Pusat Statistik Kepulauan Riau menunjukkan bahwa pada tahun 2010 lebih dari setengah penduduk Kota Batam adalah pendatang. Terlihat data yang menunjukkan bahwa dari 944.285 jiwa jumlah penduduk di Kota Batam, sebanyak 294.883 jiwa diantaranya merupakan non migran dan 649.402 jiwa merupakan migran. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kota Batam memiliki angka yang tinggi dalam menampung imigran dari luar. Sementara pada tahun 2018 BPS mencatat bahwa jumlah migrasi keluar menjadi lebih tinggi jika dibandingkan migrasi masuk, yaitu 17.654 jiwa yang pindah (migrasi keluar) dan 14.875 yang datang (migrasi masuk) yang kemungkinan disebabkan oleh menurunnya laju pertumbuhan ekonomi di Kota Batam yang terjadi sejak tahun 2013. Namun berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik Kepulauan Riau, laju pertumbuhan penduduk di Kota Batam tahun 2010-2017 mencapai 5,06% dan merupakan yang tertinggi di Indonesia.

Meskipun terjadi penurunan laju pertumbuhan penduduk, namun laju pertumbuhan penduduk di Kota Batam masih tergolong tinggi dan merupakan kota dengan laju pertumbuhan penduduk tertinggi di Indonesia. Tingginya laju pertumbuhan penduduk 65 persen berasal dari migrasi masuk dan sisanya 35 persennya berasal dari kelahiran. Kondisi ini menunjukkan betapa besarnya peran migrasi masuk dalam menyumbang tingginya laju pertumbuhan penduduk di Kota Batam. Migrasi seringkali menimbulkan masalah karena migrasi yang banyak terjadi adalah migrasi jenis urbanisasi yaitu perpindahan penduduk dari desa ke kota dengan tujuan untuk mengadu nasib. Namun pada kenyataannya banyak diantara mereka yang tidak beruntung, sehingga menimbulkan masalah-masalah sosial di perkotaan.

Teori mobilitas sosial yang dikemukakan oleh Everett S. Lee (1978) dalam tulisannya yang berjudul “*Theory of Migration*” mengemukakan bahwa volume migrasi pada suatu wilayah berkembang sesuai dengan kenekaragaman daerah di wilayah tersebut. Everett S. Lee (1978) mengemukakan empat (4) faktor penyebab seseorang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi, yaitu: 1). faktor-faktor yang terdapat pada daerah asal, (faktor pendorong atau *push factor*), 2). faktor-faktor yang terdapat pada daerah tujuan (faktor penarik atau *pull factor*), 3)  Rintangan-rintangan yang Menghambat, dan 4).  faktor-faktor Pribadi. Berdasarkan teori tersebut dan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa faktor terbesar yang mempengaruhi migrasi masuk di Kota Batam adalah faktor-faktor yang terdapat pada daerah tujuan (faktor penarik atau *pull factor*), dimana saat industri mulai berkembang pesat di Kota Batam, maka Kota Batam memiliki pesona yang sangat luar biasa untuk menarik perhatian para pencari kerja dari seluruh Indonesia untuk datang mengadu nasib ke Kota Batam.

Menurut Lee faktor-faktor yang terdapat pada daerah tujuan (faktor penarik atau *pull factor*) dapat berupa: 1). adanya harapan akan memperoleh kesempatan untuk memperbaiki taraf hidup, 2). adanya kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik, 3). Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan, misalnya iklim, perumahan, sekolah dan fasilitas-fasilitas publik lainnya. 4).  Adanya aktivitas-aktivitas di kota besar, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang-orang daerah lain untuk bermukim di kota besar. Dari ke empat faktor tersebut maka yang paling kuat adalah poin pertama, dimana pertumbuhan industri yang sangat cepat saat itu cukup menjanjikan bagi para pendatang untuk memperoleh pekerjaan dan memperbaik taraf hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penyebab utama tingginya laju pertumbuhan penduduk di Kota Batam adalah besarnya angka migrasi masuk pendatang yang menyumbang sekitar 65% dari total jumlah pendatang yang masuk ke Kota Batam yang kemudian diikuti oleh tingginya angka kelahiran dan menyumbang laju pertumbuhan penduduk sebesar 35%. Tingginya jumlah migrasi masuk ke Kota Batam disebabkan oleh perkembangan indutri di Kota Batam yang menjadi daya tarik bagi pendatang untuk mengadu nasib di Kota Batam. maka dapat dikatakan bahwa tingginya laju pertumbuhan penduduk di Kota Batam diakibatkan oleh tingginya angka migrasi masuk yang terjadi sebagai akibat dari tingginya pertumbuhan ekonomi dan tingginya angka kelahiran sebagai akibat dari kondisi pendatang yang berada pada usia produktif.

**4.3.3 Dampak Tingginya Laju Pertumbuhan Penduduk Di Kota Batam**

Tingginya laju pertumbuhan penduduk di Kota Batam disebabkan oleh migrasi masuk dan tingginya angka kelahiran. Tingginya laju pertumbuhan penduduk seringkali menimbulkan masalah karena pertambahan penduduk tentunya harus diikuti oleh panambahan unsur-unsue pendukung kehidupannya, seperti pekerjaan, permukiman, dan yang lainnya. Namun pada kenyataannya banyak diantara mereka yang tidak beruntung, sehingga menimbulkan masalah-masalah sosial di perkotaan.

Malthus dalam teorinya “*Malthus' Theory of Population Growth*” (1798) mengatakan bahwa apabila tidak ada pembatasan maka penduduk akan bertumbuh secara cepat sesuai deret ukur yang akan melebihi pertumbuhan bahan makanan yang dibutuhkan untuk mendukung hidupnya, karena pertumbuhan bahan makanan mengikuti deret hitung. Teori tersebut menyampaikan bahwa ada konsekuensi di balik pertumbuhan penduduk. Teori Malthus juga menyebutkan bahwa jumlah penduduk yang banyak akan menimbulkan berbagai masalah kependudukan yang berkaitan dengan masalah sosial dan ekonomi seperti bertambahnya tingkat pengangguran, kemiskinan, anak putus sekolah yang dapat pula menimbulkan berbagai kejahatan (kriminalitas), dan berbagai masalah lainnya.

Sementara Paul Ehrlich dalam bukunya “*The Population Bomb*” pada tahun 1971, menggambarkan penduduk dan lingkungan yang ada di dunia dewasa ini sebagai berikut. Pertama, dunia ini sudah terlalu banyak manusia; kedua, keadaan bahan makanan sangat terbatas; ketiga, karena terlalu banyak manusia di dunia ini lingkungan sudah banyak yang tercemar dan rusak (Erlich, 1968).

Kedua teori tersebut sesuai dengan temuan hasil penelitian yang menemukan banyak masalah kependudukan yang ditemukan di Kota Batam sebagai akibat dari tingginya laju pertumbuhan penduduk di Kota ini, sebagaimana diuraikan berikut ini:

1. Masalah Status Kependudukan
2. Masalah Pelayanan Administrasi Kependudukan
3. *Illegal Houshing*
4. **Kemacetan**
5. **Krisis Air Bersih**
6. **Penumpukan Sampah**
7. Potensi Hilangnya Nilai Budaya Etnis Lokal
8. Potensi Perselisihan Antar Suku
9. Potensi Meningkatnya Kriminalitas

Berbagai masalah kependudukan di atas muncul sebagai akibat dari tingginya laju pertumbuhan penduduk yang tentunya mengakibatkan berbagai perubahan dalam tatanan masyarakat. Peningkatan jumlah penduduk yang besar memerlukan kesiapan berbagai unsur dalam memenuhi kebutuhan penduduk yang terus bertambah, seperti ketersediaan permukiman, peningkatan pelayanan administrasi kependudukan, ketersediaan insfrastruktur, pengelolaan sampah untuk menangulangi volumenya yang meningkat sebagai akibat dari produksi yang meningkat juga, menjaga tatanan budaya dan keamanan di tengah masyarakat.

Sejalan dengan teori tersebut, penelitian Cincicotta & Engelman tahun 2007 menunjukkan bahwa dinamika pertumbuhan penduduk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, tenaga kerja, kemiskinan, serta ketersediaan sumber daya, baik fisik (infrastruktur untuk pembangunan), alam (hasil budidaya hutan, air, dll), serta manusia (meliputi kesehatan, pendidikan dan keterampilan (Cincicotta & Engelman, 2007).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menurut hasil penelitian terdapat 9 (sembilan) dampak dari tingginya laju pertumbuhan penduduk yaitu masalah status kependudukan, masalah pelayanan administrasi kependudukan, *illegal houshing,* **kemacetan, krisis air bersih, penumpukan sampah,** potensi hilangnya nilai budaya etnis lokal, potensi perselisihan antar suku, dan potensi meningkatnya kriminalitas. Permasalah tersebut memerlukan penanganan yang serius guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

**BAB V**

**PENUTUP**

Pada bagian ini dimuat kesimpulan hasil penelitian dan rekomendasi terkait substansi dan untuk penelitian lanjutan.

**5.1 Kesimpulan**

Hasil kajian yang telah dilakukan, dianalisis dan dibahas hingga menghasilkan kesimpulan sebagai berikut.

**5.1.1.Gambaran Laju Pertumbuhan Penduduk Di Kota Batam**

Sejak perkembangan kawasan industri di Kota Batam, laju pertumbuhan penduduk selalu meningkat dari tahun ke tahun, namun sejak menurunnya laju pertumbuhan ekonomi tahun 2013, maka menurun pula laju pertumbuhan penduduk. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat laju pertumbuhan tahun 2010-2018 sebesar 3,63%. Meski mengalami penurunan laju pertumbuhan penduduk, namun jumlah penduduk masih cenderung bertambah. Pola peningkatan dan penurunan laju pertumbuhan penduduk ternyata sejalan dengan peningkatan dan penurunan laju pertumbuhan ekonomi, sehingga dapat dikatakan bahwa “Pertumbuhan penduduk di Kota Batam mengikuti pola laju pertumbuhan ekonomi.”

Pola transisi demografi di Kota Batam cenderung berada pada tahap 3 yaitu tahap pembangunan lanjut yang memiliki karakteristik terjadi penurunan angka kelahiran dan kematian, kemajuan pendidikan, dan laju pertambahan penduduk sudah mulai menurun. Namun penurunan laju pertumbuhan penduduk di Kota Batam lebih disebabkan oleh berkurangnya pendatang/migrasi masuk dan sudah mulai meningkat jumlah yang pindah/migrasi keluar.

**5.1.2 Faktor Penyebab Tingginya Laju Pertumbuhan Penduduk Di Kota Batam**

Tingginya kelahiran merupakan salah satu faktor yang menyebabkan tingginya angka kelahiran di Kota Batam. Tingginya kelahiran terlihat dari tingginya rasio balita terhadap Wanita Usia Subur (WUS) yaitu 459 per 1.000 WUS. Selain itu Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Batam juga mencatan bahwa dalam satu hari paling sedikit menerbitkan 70-100 akte kelahiran anak karena banyaknya pendatang yang berada pada usia produktif. Secara keseluruhan kelahiran menyumbang laju pertumbuhan penduduk sebesar 35%.

83

Sementara penyebab utama tingginya laju pertumbuhan penduduk di Kota Batam adalah besarnya angka migrasi masuk/pendatang yang menyumbang sekitar 65% dari penambahan pertumbuhan penduduk yang masuk ke Kota Batam. Data pada Badan Pusat Statistik Kepulauan Riau menunjukkan bahwa pada tahun 2010 lebih dari setengah penduduk Kota Batam adalah pendatang. Terlihat data yang menunjukkan bahwa dari 944.285 jiwa jumlah penduduk di Kota Batam, sebanyak 294.883 jiwa diantaranya merupakan non migran dan 649.402 jiwa merupakan migran. Data lain menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk di Kota Batam tahun 2010-2017 mencapai 5,06% dan merupakan yang tertinggi di Indonesia.

Tingginya jumlah migrasi masuk ke Kota Batam disebabkan oleh perkembangan industri di Kota Batam yang menjadi daya tarik bagi pendatang untuk mengadu nasib di Kota Batam. maka dapat dikatakan bahwa tingginya laju pertumbuhan penduduk di Kota Batam diakibatkan oleh tingginya angka migrasi masuk yang terjadi sebagai akibat dari tingginya pertumbuhan ekonomi dan tingginya angka kelahiran sebagai akibat dari kondisi pendatang yang berada pada usia produktif.

* + 1. **Dampak Tingginya Laju Pertumbuhan Penduduk Di Kota Batam**

Berbagai masalah kependudukan di atas muncul sebagai akibat dari tingginya laju pertumbuhan penduduk yang tentunya mengakibatkan berbagai perubahan dalam tatanan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa menurut hasil penelitian terdapat 9 (sembilan) dampak dari tingginya laju pertumbuhan penduduk yaitu masalah status kependudukan, masalah pelayanan administrasi kependudukan, *illegal houshing,* **kemacetan, krisis air bersih, penumpukan sampah,** potensi hilangnya nilai budaya etnis lokal, potensi perselisihan antar suku, dan potensi meningkatnya kriminalitas. Permasalah tersebut memerlukan penanganan yang serius guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

* 1. **Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut:

**5.2.1 Rekomendasi Terkait Substansi**

Tingginya pertumbuhan penduduk di Kota Batam hendaknya mendapat perhatian pemerintah setempat karena telah menimbulkan berbagai permasalahan kependudukan di Kota Batam dan memerlukan penanganan yang serius guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk menangani permasalahan kependudukan hendaknya pemerintah Kota Batam melakukan:

1. Peningkatan peranan Kampung KB sebagai upaya menekan angka kelahiran agar lebih efektif dalam menekan tingginya laju pertumbuhan penduduk.

2. Penataan kota dengan menetapkan zonasi secara jelas agar area industri tidak bersatu dengan pemukiman, karena hal ini banyak menimbulkan permasalahan. Selain itu juga perlu melakukan penertiban terhadap rumah liar dan memindahan masyarakat ke tempat yang lebih tepat dan sesuai dengan zonasi yang telah ditetapkan.

3. Peningkatan pelayanan administrasi kependudukan dengan menyediakan blanko KTP sesuai kebutuhan masyarakat dan peningkatan kualitas pelayanan lainnya. Selain itu perlu dilakukan pendataan terhadap penduduk secara keseluruhan sehingga data yang dimiliki akurat.

4. Peningkatan ketersediaan insfrastruktur sesuai dengan pertumbuhan penduduk untuk mencegak kemacetan yang semakin tinggi di Kota Batam. selain itu perlu juga melakukan pengelolaan sampah untuk menangulangi volumenya yang meningkat sebagai akibat dari produksi yang meningkat juga.

5. Menjaga tatanan budaya dan keamanan di tengah masyarakat plural di Kota Batam dengan mengajak masyarakat untuk mencintai budaya lokal dan berperan serta dalam menjaga keamanan melalui berbagai program yang sesuai dengan kondisi masyarakat.

**5.2.2 Rekomendasi Penelitian Lanjutan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan rekomendasi bagi para peneliti lain untuk penelitian selanjutnya guna mengkaji mengenai fenomena migrasi tenaga kerja di Kota Batam dan efektivitas program Keluarga Berencana (KB) dan program Kampung KB dalam menurunkan angka kelahiran di Kota Batam.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Buku**

Arikunto Suharsimi 2000. *Manajemen Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta

Badan Perencanaan Daerah Kota Batam. 2015. *Peta Administrasi Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau*. Batam: Bappeda Kota Batam

Badan Pusat Statistik. 2018. Jakarta: BPS

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2017. Jakarta: BPS

Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau. 2018. *Provinsi Kepualauan Riau Dalam Angka Tahun 2018*. Tanjung Pinang: BPS Kepulauan Riau

### Badan Pusat Statistik Kota Batam. 2018. *Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)* *Tahun 2018*. Kota Batam: BPS

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2018. *Kota Batam Dalam Angka Tahun 2018*. Batam: BPS Kota Batam.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2019. Kota Batam Dalam Angka Tahun 2019. Batam: BPS Kota Batam.

### \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2018. *Data Statistik Kota Batam*. Batam: BPS Kota Batam

Bavel Van, J. *Centre for Sociological Research / Family & Population Studies (FaPOS),* Faculty of Social Sciences, University of Leuven, Parkstraat 45 bus 3601, 3000 Leuven, Belgium.

Bloom, David.E. 2016. *Demographic Upheaval* dalam International Monetary Fund, *The Big Squeeze: Global Population Pressures*, Finance & Development Volume 53 No. 1, March 2016

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Cincicotta & Engelman.*Economics and Rapid Change: The Influence of Population Growth*. Population Action International journal. 2007

Creswell John W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* United States of America: SAGE Publications, Inc

Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Batam. 2018. *Data Agregat Kependudukan Kota Batam (Per Semester)*. Batam: Disdukcapil Kota Batam

Ehrlich Paul R. 1968. *The Population Bomb*. New York: Ballantine Books

87

Haupt A, Thomas, Kane, T and Haub, Carl. 2011. *PRB’s Population Handbook: A Quick Guide To Population Dynamics For Journalists, Policy Makers, Teachers, Students, And Other People Interested In Demographics*. Washington, DC: PRB. Preston, D., Macklin, M.Lexy J. Moleong.2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. (2008). *Human Development* (terjemahan A. K. Anwar). Jakarta: Prenada Media Group

### Pemerintah Kota Batam. *Rencana Pembangunan Jangka Menegah Daerah/RPJMD Kota Batam 2011-2016.* Batam: Pemerintah Kota Batam

### \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. *Peta Ranperda RTRW Kota Batam 2011-2031.* Batam: Pemerintah Kota Batam

### Purba, D dan Saputra, A. *Faktor-Faktor Penurunan Pertumbuhan Ekonomi Batam.* Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis. Vol.6. No. 2. Desember 2018.

Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development* (*Perkembangan Masa Hidup, Jilid 2*, Penerjemah: Chusairi dan Damanik)*.* Jakarta: Erlangga

Silalahi, Ulber. 1999. *Metode dan Metodologi Penelitian*. Bandung: Bina Budhaya Bandung.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Manajemen: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi (mixed methods), penelitian tindakan (action research), penelitian evaluasi.* Bandung: Alfabeta.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Surakarta: UNS

Thomson S. Waren. and Lewis David. 1958: *Population Problem*. New York. Mc.Graw-Hill Book Company.

**Sumber Lain**

Anne Maria dalam Tribun Batam. 2017 BKKBN Sosialisasi Strategi Pengendalian Jumlah Penduduk di Batam dengan Prinsip 4 TERLALU, <http://batam.tribunnews.com/2017/12/13/bkkbn-sosialisasi-strategi-pengendalian-jumlah-penduduk-di-batam-dengan-prinsip-4-terlalu?page=1>. Diakses 11 Februari 2019

ANTARA Kepri. 2012. Wali Kota: *Kependudukan Masalah Utama Batam*. <https://kepri.antaranews.com/berita/19837/wali-kota-kependudukan-masalah-utama-batam>. Batam: ANTARA. Diakses 11 Februari 2019

Badan Perencanaan Pembangunan Provinsi Kepulauan Riau. 2016. http://bappeda.kepriprov.go.id/index.php/profil/pegawai-bappeda/91-potensi-daerah/176-sektor-kehutanan. Tanjung Pinang: Bappeda Kepulauan Riau. Diakses 17 Februari 2019

### Badan Pusat Statistik. 2015.

### <https://batamkota.bps.go.id/statictable/2015/11/18/16/penduduk-wni-kota-batam-menurut-rasio-jenis-kelamin-1999-2014.html>

Batam News. co.id. 2017. <https://www.batamnews.co.id/berita-21061-pertumbuhan-penduduk-batam-tertinggi-di-dunia-waduk-sei-gong-jadi-andalan.html>. Diakses 17-2-2019. Diakses 11 Februari 2019

# Hafid, A. 2019. *Nilai Budaya Melayu dalam Masyarakat Plural di Kota Batam* [*https://www.kompasiana.com/liu/5d8f39800d82304fcd6387d2/penanaman-nilai-nilai-budaya-melayu-dalam-masyarakat-flural-di-kota-batam?page=all*](https://www.kompasiana.com/liu/5d8f39800d82304fcd6387d2/penanaman-nilai-nilai-budaya-melayu-dalam-masyarakat-flural-di-kota-batam?page=all)

Diakses 7/10/2019

Lee, S. Everett. 1966. *Demography: A Theory of Migration*, Vol. 3, No. 1. (1966), pp. 47-57. Stable URL: <http://links.jstor.org/sici?sici=0070-3370%281966%293%3A1%3C47%3AATOM%3E2.0.CO%3B2-B> (Diakses 11 Januari 2016)

Malthus. 1798. [*Malthus' Theory of Population Growth*](https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwi67qWxqf3RAhUDqY8KHfGjBKQQFggZMAA&url=https%3A%2F%2Fwww.boundless.com%2Fsociology%2Ftextbooks%2Fboundless-sociology-textbook%2Fpopulation-and-urbanization-17%2Fpopulation-growth-122%2Fmalthus-theory-of-population-growth-689-9631%2F&usg=AFQjCNEXtoZxbRgU-iJfvgYUz01hn0nJXw&sig2=41bF_fJGLBJcJMjqNa38dA). <https://www.boundless.com/sociology/textbooks/boundless-sociology-textbook/population-and-urbanization-17/population-growth-122/malthus-theory-of-population-growth-689-9631/>**.** Diakses 17 Februari 2019

Pemerintah Kota Batam. 2001. *Peraturan Daerah Kota Batam Nomor 2 Tahun 2001 Tentang Penyelenggaraan Pendaftaran dan Pengendalian Penduduk Dalam Daerah Kota Batam.* Batam: Pemerintah Kota Batam

<https://www.populationeducation.org/content/what-demographic-transition-model>

Diakses 10/03/2019

https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\_Batam#Agama di akses pada 09/08/2019

### <https://arsipskpd.batam.go.id/batamkota/skpd.batamkota.go.id/bapeda/profil/visi->danmisi/index.html diakses pada 10/08/2019

### http://www.kangdadang.com/visi-dan-misi-lambang-pemerintahan-geografis-kota-batam/ di akses pada 10/08/2019

### <https://batam.tribunnews.com/2016/01/26/angka-kelahiran-anak-di-batam-tinggi-sehari-100-150-bayi-lahir>. Diakses 5/10/2019

<https://batampos.co.id/2018/02/22/79-bayi-lahir-tiap-hari-di-batam/> Diakses 5/10/2019

[https://www.kompasiana.com/nur\_sadah/567ce09a999373830691b723/sudah-maksimalkah-persiapan-kota-batam-dalam-menyambut-bonus-demografi](file:///D:\Penelitian%20Mandiri\Imelda%20Hutasoit\Kompasiana.%202014%20https:\www.kompasiana.com\nur_sadah\567ce09a999373830691b723\sudah-maksimalkah-persiapan-kota-batam-dalam-menyambut-bonus-demografi)

### [https://regional.kompas.com/read/2016/12/03/07450001/300.000.penduduk.batam.ilegal. Diakses tanggal 5/10/2019](https://regional.kompas.com/read/2016/12/03/07450001/300.000.penduduk.batam.ilegal.%20Diakses%20tanggal%205/10/2019)

<https://www.batamnews.co.id/berita-34780-faktafakta-rumah-liar-di-batam-yang-sulit-ditertibkan.html>. Diakses tanggal: 15/09/2019

### <https://regional.kompas.com/read/2016/12/03/07450001/300.000.penduduk.batam.ilegal>. Diakses tanggal 5/10/2019

### https://batam.tribunnews.com/2019/05/10/batam-krisis-air-bersih-jangan-saling-menyalahkan. Diakses tanggal: 15/09/2019

<https://nasional.kompas.com/read/2008/09/04/0019350/batam.produksi.sampah.600-700.ton.per.hari>. Diakses Tanggal 5/10/2019

<https://www.medcom.id/nasional/daerah/ObzOjZ1k-di-batam-angka-kriminalitas-meningkat>. Diakses 8/10/2019